

**MODEL PRESERVASI NASKAH KUNO DAN KOLEKSI LANGKA  
(Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)**



**Oleh:  
Nurul Rahmi, S.IP  
NIM : 1520010010**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Magister Dalam Ilmu Perpustakaan dan Informasi  
Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies  
Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi**

**YOGYAKARTA  
2017**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Rahmi, S.IP  
NIM : 1520010010  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 11 April 2017

Yang membuat pernyataan



Nurul Rahmi, S.IP

### PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurul Rahmi, S.IP  
NIM : 1520010010  
Jenjang : Magister  
Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*  
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya bersedia ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 11 April 2017

Yang membuat pernyataan

  
Nurul Rahmi, S.IP



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA  
PASCASARJANA

## PENGESAHAN

Tesis berjudul : MODEL PRESERVASI NASKAH KUNO DAN KOLEKSI LANGKA  
(Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta )

Nama : Nurul Rahmi

NIM : 1520010010

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

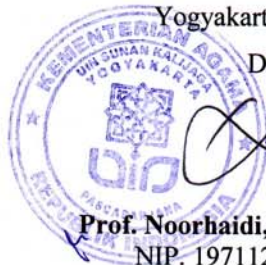
Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Tanggal Ujian : 25 April 2017

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Ilmu Perpustakaan  
(M.IP.).

Yogyakarta, 16 Mei 2017

Direktur,



**Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.**  
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : MODEL PRESERVASI NASKAH KUNO DAN KOLEKSI LANGKA  
(Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta )

Nama : Nurul Rahmi

NIM : 1520010010

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Dr. Roma Ulinnuha, M.Hum

(  )

Pembimbing/Penguji : Dr. Nurdin Laugu, S.S., M.A

(  )

Penguji : Dr. Maharsi, M.Hum.

(  )

diuji di Yogyakarta pada tanggal 25 April 2017

Waktu : 10.00 – 11.00 wib.

Nilai Tesis : 91/A-

IPK : 3,63

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,  
Direktur Program Pascasarjana  
UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamualaikum. Wr. Wb*

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis bertajudul:

### **MODEL PRESERVASI NASKAH KUNO DAN KOLEKSI LANGKA**

(Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)

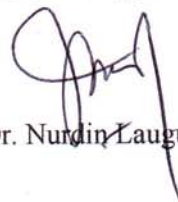
Yang ditulis oleh:

Nama	: <b>Nurul Rahmi, S.IP</b>
NIM	: 1520010010
Jenjang	: Magister
Program Studi	: <i>Interdisciplinary Islamic Studies</i>
Konsentrasi	: Ilmu Perpustakaan dan Informasi

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*.

*Wassalamualaikum. Wr. Wb.*

Yogyakarta  
Pembimbing, 11 April 2017



Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A

## INTISARI

Nurul Rahmi. 1520010010, Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, *Tesis Magiste*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.

Preservasi merupakan suatu tindakan pelestarian bahan pustaka. Kegiatan pelestarian bahan pustaka merupakan kegiatan yang sangat penting dan sangat perlu dilakukan pada setiap perpustakaan. Melestarikan bahan pustaka berarti menjaga, merawat, dan menjaga kekayaan khazanah budaya dan informasi sehingga dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Kegiatan prservasi ini sangat penting baik dari pustakawan maupun pemustaka. Demi terlaksananya kegiatan preservasi di perlukan penyusunan kebijakan pelestarian bahan pustaka sehingga dapat melaksanakan pelestarian sesuai dengan proses dan prosedur yang berlaku di perpustakaan. Keberadaan naskah kuno dan koleksi langka merupakan tantangan tersendiri bagi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma untuk tetap menjaga dan melestarikan bahan pustaka. Banyak faktor yang menyebabkan kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka sehingga perlunya perawatan dan pencegahan secara khusus.

Universitas Sanata Dharman Yogyakarta merupakan salah satu universitas yang memiliki koleksi naskah kuno dan koleksi khusus yang didapatkan dari peninggalan-peninggalan petinggi kampus dan sebagian adalah hibah dari profesor-profesor luar negeri.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi (menarik kesimpulan).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari ketiga model yang ada, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma melakukan ketiga model tersebut dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma tidak hanya melakukan upaya-upaya pencegahan tindakan preventif kerusakan naskah kuno dan koleksi langka saja, namun juga melakukan tindakan kuratif seperti melakukan pemulihan bahan pustaka yang rusak dengan membersihkan bahan pustakan dan melakukan pengasapan bahan pustaka dengan menggunakan tablet tupoksin. Dan yang terakhir, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma juga melakukan tindakan restoratif yaitu tindakan memperbaiki bahan pustaka yang rusak khususnya naskah kuno dengan menggunakan kertas tissue jepang, karton, dan foxs.

***Kata kunci: Model Preservasi, Preservasi, Naskah Kuno, Koleksi Langka.***

## **ABSTRACT**

*Nurul Rahmi. 1520010010, Preservation Model of Ancient Manuscripts and Rare Collections (Case Study Library Sanata Dharma University Yogyakarta, Magiste Thesis, Graduate UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2017.*

*Preservation is an act of preservation of bibliography. The preservation of library materials is a very important activity and very necessary in every library. Preserving the literature means keeping, treating, and preserving the richness of cultural treasures and information can be used for the future. This preview activity is very important both from librarians and users. For the sake of the implementation of preservation activities in need to prepare a library of preservation policies so that it can be preserved in accordance with the processes and procedures applicable in the library. The existence of ancient manuscripts and rare collections is a challenge for Sanata Dharma University Library to maintain and preserve the literature. Many factors cause damage to the ancient literature and rare collection materials, so the need for special care and prevention.*

*Sanata Dharman University Yogyakarta is one of the universities that has a collection of ancient manuscripts and special collections derived from relics of college officials and some are grants from foreign professors.*

*This research is descriptive research using qualitative approach. For data technique by using method of observation, interview, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, presentation data, and verification (drawing conclusions).*

*The results of this study indicate from the existing model, Sanata Dharma University Library performs a third model in preservation of ancient manuscripts and rare collections. Sanata Dharma University Library is not only doing preventive measures to prevent damage to ancient documents and rare collection only, but also do curative measures such as recovering damaged library materials with liquor material and smoking the library materials using tupoksin tablets. And lastly, Sanata Dharma University Library also performs restorative action which is to repair damaged library material especially ancient manuscript using japanese tissue paper, carton and foxs.*

***Keywords: Preservation Model, Preservation, Ancient Script, Rare Collection.***



## KATA PENGANTAR

*Bismillaahirrahmananirrahim*

*Assalamualakum. Wr. Wb*

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dan Shalawat serta salam selalu dicurahkan kepada junjungan alam, kepada suri tauladan Rasulullah yaitu Nabi Muhammad SAW.

Tesis yang berjudul "Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta)" ini disusun sebagai tugas akhir akademik yang harus ditempuh penulis dalam rangka menyelesaikan studi magisternya pada Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penulis telah berupaya dan bersungguh-sungguh untuk dapat menghasilkan karya ilmiah yang memiliki kualifikasi sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar magister.

Penulisan ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu sudah seharusnya dan semestinya bagi penulis untuk menyampaikan penghargaan dan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D, selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, MA. M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan

penulis untuk mengikuti pendidikan magister di Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

3. Bapak Dr. Nurdin Laugu, SS., M.A, selaku pembimbing merangkap penguji tesis yang telah memberikan motivasi, arahan, dan bimbingan kepada penulis, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik.
4. Bapak Dr. Roma Ulinuha, M.Hum, selaku ketua sidang merangkap sebagai penguji yang telah menguji tesis ini dengan bijaksana.
5. Bapak Dr. Maharsi, M.Hum, selaku penguji yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun mengenai isi tesis ini sehingga tesis ini menjadi lebih baik.
6. Bapak Sujatno Pertomo yang telah banyak membantu khususnya dalam hal administrasi.
7. Bapak Drs. Paulus Suparmo, S.S., M.Hum, selaku Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta dan staff perpustakaan yang sudah membantu dalam penulisan tesis ini.
8. Para guru besar dan dosen pada konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mentransfer segala pengetahuan dan pegalamannya.
9. Abah Dr. H. Aslam Nur, MA dan Ibunda Hj. Cut Yenny Afnidar, SE yang telah sabar mendidik, menyayangi, dan memberikan kasih sayang dari kecil hingga dewasa.

10. Keluarga di Banda Aceh yang sudah mendoakan dan memberi motivasi penulis dalam menyelesaikan tesis ini.
11. Bapak/Ibu Dosen, karyawan dan karyawan/pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
12. Teman-teman seperjuangan Program Studi *Interdisciplinary Islamic Studies*, Konsentrasi Ilmu Perpustakaan dan Informasi angkatan 2015.
13. Semua pihak yang tak bisa penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu peneliti terutama dalam penyelesaian tesis ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam tesis ini, untuk itu kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan. Semoga tesis ini bisa bermanfaat dan memberi kontribusi kepada Ilmu Perpustakaan dan Informasi.

Yogyakarta, April 2017

Penulis



Nurul Rahmi

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI .....	iii
PENGESAHAN .....	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xix
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka.....	10
E. Landasan Teori.....	15
A. Pengertian Kebijakan .....	15
B. Perpustakaan Perguruan Tinggi .....	16
1. Pengertian, Tugas, dan Fungsi .....	16
C. Pengertian Koleksi .....	18

1. Pengertian Naskah Kuno.....	19
2. Pengertian Koleksi Langka .....	20
D. Pengertian Pelestarian Bahan Pustaka .....	21
1. Pengertian Preservasi ( <i>Preservation</i> ).....	21
2. Pengertian Konservasi ( <i>Conservation</i> ) .....	22
3. Pengertian Restorasi ( <i>Restoration</i> ) .....	23
4. Tujuan Preservasi .....	24
5. Fungsi Preservasi .....	24
E. Faktor – Faktor Perusakan Bahan Pustaka.....	26
1. Faktor Internal.....	27
a. Acid.....	27
b. Alkali.....	28
c. pH.....	28
2. Faktor Eksternal .....	29
1. Faktor Lingkungan .....	29
1. Serangga dan Binatang Pengerat.....	29
a. Serangga.....	29
b. Rayap .....	29
c. Jamur .....	30
d. Binatang Pengerat .....	30
2. Debu .....	30
3. Suhu dan Kelembaban.....	31
4. Cahaya.....	32

5. Faktor Manusia .....	34
6. Bencana Alam .....	35
F. Metode Preservasi .....	36
1. <i>Housekeeping Nature</i> .....	36
2. <i>Disaster Preparedness Plan</i> .....	36
3. <i>Transfer of Information</i> .....	37
4. <i>Cooperative Action and the Use of Technology on a large         Scale</i> .....	37
G. Pemeliharaan Bahan Pustaka .....	37
1. Tindakan Preventif .....	37
a. Suhu dan Kelembaban.....	38
b. Cahaya.....	38
c. Alih Media .....	38
d. Faktor Lainnya (Manusia).....	39
e. Api.....	39
2. Tindakan Kuratif .....	41
a. Fumigasi.....	41
b. Deasidifikasi.....	42
3. Tindakan Restoratif.....	42
a. Penjilidan .....	42
b. Laminasi.....	43
c. Enkapsulasi .....	44
H. Pengertian Model .....	45

I. Kendala – kendala Preservasi.....	47
J. Metode Penelitian .....	48
1. Rancangan Penelitian .....	48
2. Waktu dan Tempat Penelitian .....	49
3. Subjek dan Objek Penelitian .....	49
4. Tekni Pengumpulan Data.....	50
a. Observasi.....	50
b. Wawancara.....	50
c. Dokumentasi .....	51
5. Instrumen Pengumpulan Data.....	51
6. Teknik Analisis Data.....	51
7. Uji Keabsahan Data.....	53
K. Sistematika Penulisan .....	55

## **BAB II : GAMBARAN LOKASI PENELITIAN**

A. Sejarah Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.....	56
B. Visi dan Misi .....	59
C. Struktur Organisasi .....	60
D. Sumber Daya Manusia .....	64
E. Layanan Perpustakaan.....	66

## **BAB III : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Sejarah Naskah Kuno dan Koleksi Langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma .....	79
--	----

B. Kebijakan Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka di	
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.....	81
C. Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka di	
Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.....	83
D. Kendala – kendala Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi	
Langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.....	111
 <b>BAB IV : PENUTUP</b>	
A. Simpulan .....	114
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA .....	117
 <b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	
 <b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	



## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1.1	Jumlah Koleksi Naskah Kuno dan Koleksi Langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
Tabel 1.2	Standar Pencahayaan Untuk Membaca

## DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1.1 Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka
- Gambar 3.1 Ruang Koleksi Khusus
- Gambar 3.2 Alat Pengukuran Suhu dan Kelembaban Ruangan
- Gambar 3.3 Catatan Suhu dan Kelembaban Ruangan Koleksi Khusus
- Gambar 3.4 Minyak Wangi Untuk Naskah Kuno dan Koleksi Langka
- Gambar 3.5 Alat yang Digunakan Pada Proses Alih Media Koleksi Cetak ke Digital
- Gambar 3.6 *Alat Smoke Detector*
- Gambar 3.7 Alat Pemadam Kebakaran
- Gambar 3.8 Alat Uji Tes Keasaman Kertas
- Gambar 3.9 Alat-alat Perbaikan Bahan Pustaka Naskah Kuno dan Koleksi Langka

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1	Pedoman Wawancara
Lampiran 2	Pertanyaan Wawancara
Lampiran 3	Hasil Wawancara dan Reduksi Data
Lampiran 4	Foto dan Dokumentasi Tempat Penelitian
Lampiran 5	Panduan Observasi Penelitian

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Koleksi perpustakaan menurut undang-undang tentang perpustakaan No 43 tahun 2007 adalah semua informasi dalam bentuk karya tulis, karya cetak, dan karya rekam dalam berbagai media yang mempunyai nilai pendidikan, yang dihimpun, diolah, dan dilayankan.<sup>1</sup> Oleh sebab itu, perpustakaan menghendaki agar koleksi yang dimiliki selalu dalam keadaan siap untuk digunakan baik secara fisik maupun informasi dari isi yang terkandung dalam koleksi tersebut.

Lebih lanjut, tidak jarang banyak terjadi kerusakan dari koleksi perpustakaan atau bahan pustaka seperti kehancuran bahan pustaka yang berakibat tidak dapat digunakan oleh pemustaka. Selanjutnya kerusakan bahan pustaka juga terjadi dari faktor-faktor perusak lainnya seperti dari manusia, serangga, dan bencana alam.

Kegiatan pelestarian bahan pustaka merupakan kegiatan yang sangat penting dan sangat perlu dilakukan pada setiap perpustakaan. Melestarikan bahan pustaka berarti menjaga, merawat, dan menjaga kekayaan khazanah budaya dan informasi sehingga dapat digunakan untuk masa yang akan datang. Kegiatan prservasi ini sangat penting baik dari pustakawan maupun pemustaka. Demi terlaksananya kegiatan preservasi

---

<sup>1</sup> Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam [http://www.perpustakaan.kemenkeu.go.id/FOLDERDOKUMEN/UU\\_43\\_2007\\_PERPUSTAKAA N.pdf](http://www.perpustakaan.kemenkeu.go.id/FOLDERDOKUMEN/UU_43_2007_PERPUSTAKAA N.pdf), diakses pada 10 februari 2017.

di perlukan penyusunan kebijakan pelestarian bahan pustaka sehingga dapat melaksanakan pelestarian sesuai dengan proses dan prosedur yang berlaku di perpustakaan.

Preservasi bukanlah tugas yang mudah. Sejak zaman dahulu, perpustakaan telah berupaya dalam mencegah dan mengatasi kerusakan bagan pustaka yang disebabkan oleh faktor alam dan ulah manusia. Menurut Undang-undang RI Nomor 43 Tahun 2007 pasal 12, menyatakan bahwa “koleksi perpustakaan diseleksi, diolah, disimpan, dilayankan, dan dikembangkan sesuai dengan kepentingan pemustaka dengan memperhatikan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi”. Dengan demikian, perlu dilakukan penanganan khusus terhadap koleksi perpustakaan yang dirasa langka sehingga nilai informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat digunakan oleh masyarakat.

Sebagian besar bahan pustaka di perpustakaan merupakan bahan tercetak yang umumnya terbuat dari kertas. Menurut Tamara A. Salim-Susetyo (berdasarkan buku Ross Harvey) dalam Miftahul Manan menuliskan, bahan pustaka yang terbuat dari kertas dapat mengalami kerusakan baik karena faktor eksternal maupun internal. Faktor eksternal yang dapat merusak bahan pustaka antara lain jamur, serangga, binatang pengerat, zat kimia, dan juga manusia. Sedangkan faktor internal yang merusak bahan pustaka adalah zat asam yang terkandung dalam kertas

yaitu dari sisa-sisa zat kimia pada saat pembuatan kertas.<sup>2</sup> Dengan demikian, agar bahan pustaka dapat bertahan lama maka diperlukannya upaya dan usaha dalam melakukan pelestarian bahan pustaka baik dalam pengalihan bentuk maupun tidak.

Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.<sup>3</sup> Proses pelestarian bahan pustaka biasa dilakukan pada bahan pustaka yang bernilai sejarah, naskah kuno, buku langka atau bahan pustaka yang memiliki kondisi fisik yang sudah rapuh. Namun proses alih media konvensional dengan melakukan fotokopi biasanya akan semakin merusak fisik bahan pustaka.

Koleksi perpustakaan tercetak tentunya terdiri dari beberapa macam seperti dokumen yang masih dalam bentuk tercetak. Buku adalah terbitan yang mempunyai satu kesatuan yang utuh, dapat terdiri dari satu jilid atau lebih. Terbitan yang termasuk dalam kelompok ini adalah buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi.<sup>4</sup> Salah satu buku yang menjadi objek penelitian ini adalah buku langka. Buku langka merupakan buku yang sudah tua, langka, dan sulit untuk dijumpai. Sebuah buku

---

<sup>2</sup> Miftahul, Manan, "Evaluasi Kebijakan Alih Media Pada Bagian Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), 4.

<sup>3</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

<sup>4</sup> Yuyu Yulia, Janti Gristinawati, *Pengembangan Koleksi*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), 1

langka tidak peduli seberapa instrinsik berharga dan ternilai harganya sehingga itu menandakan bahwa tidak akan mengurangi nilai-nilai intelektual yang terkandung di dalamnya.<sup>5</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa buku langka yaitu buku yang sudah tidak diterbitkan lagi namun tetap memiliki nilai informasi sejarah yang sangat tinggi.

Perpustakaan perguruan tinggi merupakan perpustakaan yang menyelenggarakan serta memenuhi standar nasional perpustakaan dengan memperhatikan standar Nasional Pendidikan. Selanjutnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki koleksi, baik jumlah judul maupun jumlah eksemplarnya yang mencukupi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.<sup>6</sup> Di mana, perpustakaan sangat berperan dalam penunjang Tri Dharma Perguruan Tinggi. Pada perpustakaan perguruan tinggi lebih banyak terdapat koleksi cetak dibandingkan digital.

Setiap perpustakaan perguruan tinggi (PT) maupun swasta memiliki strategi dan model yang berbeda-beda dalam melakukan proses pelestarian bahan pustaka. Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk menganalisis model pelestarian naskah kuno dan koleksi langka pada salah satu perpustakaan swasta di Yogyakarta. Melalui studi kasus, penulis berusaha untuk menemukan model pelestarian bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka.

---

<sup>5</sup> Meredith E. Torre, "Why Should not They Benefit From Rare Books? Special Collections and Shaping the Learning Experience in Higher Education", *Emerald Insight The Electronic Library, Library Review*, Vol. 57, 2008, 36-41.

<sup>6</sup> Undang-undang perpustakaan No. 43 tahun 2007.

Perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi di Yogyakarta yang melakukan kegiatan preservasi naskah kuno dan koleksi langka. Proses pelestarian naskah kuno dan koleksi langka di PUSD dilakukan dengan cara Restorasi dan Konservasi. Dari hasil wawancara penulis dengan salah satu staf pada bagian koleksi khusus mengatakan bahwa naskah kuno dan koleksi langka di PUSD sangat dijaga nilainya agar dapat digunakan untuk generasi mendatang. Lebih lanjut juga dikatakan proses perawatan bahan pustaka dilakukan dengan cara fumigasi dan penyemprotan. Setiap 1 bulan sekali dilakukan penyemprotan obat untuk naskah kuno dan koleksi langka. Lebih lanjut juga dikatakan bahwa pada ruangan naskah kuno dan koleksi khusus juga harus dijaga kelembaban suhu ruangan.<sup>7</sup>

Jumlah naskah kuno yang terdapat di PUSD sebanyak 25 naskah kuno dan 2 lontar. Lebih lanjut, jumlah koleksi langka yang terdapat di PUSD yaitu sebanyak 13.142 judul dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 1.1**  
**Jumlah Koleksi Naskah Kuno di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma**

No	Bahan Pustaka	Jumlah Judul
1.	Naskah Kuno	25 Naskah
2	Lontar	2 Naskah
2.	Koleksi Artati	4.839 Judul
3.	Pusdok Verhaar	4.639 Judul
4.	Pustaka Sartono	3.635 Judul

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan pustakawan di PUSD.



Naskah kuno dan koleksi langka tidak dapat bertahan lama tanpa perawatan dan baik. Penting dalam melakukan pelestarian naskah kuno yaitu agar dapat dimanfaatkan oleh masyarakat khususnya generasi yang akan datang.

Adapun alasan peneliti memilih judul dan tempat penelitian berdasarkan beberapa kriteria, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi swasta di Yogyakarta yang memiliki sertifikat ISO 9001:2008 dan saat ini sedang melakukan Re-Sertifikasi ISO ke 9001:2015.
2. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma merupakan perpustakaan yang mendapatkan sertifikat perpustakaan dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI).
3. Terdapat koleksi naskah kuno di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang dilestarikan dan saat ini sedang dilakukan proses alih media dari cetak ke digital yang bertujuan untuk melestarikan khasanah budaya agar dapat digunakan oleh generasi berikutnya.

Lebih lanjut, walaupun Perpustakaan Universitas Sanata Dharma sudah memiliki sertifikat ISO 9001:2008 dan mendapatkan sertifikat dari PNRI tetapi masih terdapat kekurangan dari Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yaitu belum adanya kebijakan tertulis dalam melakukan kegiatan preservasi khususnya naskah kuno dan koleksi langka. Selama ini Perpustakaan Universitas Sanata Dharma melakukan kegiatan preservasi

hanya berdasarkan misi perpustakaan yaitu ” Merawat dan melestarikan sumber informasi yang merupakan kekayaan koleksi Perpustakaan Universitas Sanata Dharma”. Mengingat Perpustakaan Universitas Sanata Dharma merupakan salah satu perpustakaan perguruan tinggi swasta terbaik di Yogyakarta maka perlu adanya manajemen dan kebijakan tertulis untuk melakukan proses kegiatan preservasi naskah kuno dan koleksi langka sehingga dalam melakukan pekerjaan akan menjadi lebih mudah. Terlepas dari kelebihan dan kekurangan preservasi naskah kuno dan koleksi langka, Perpustakaan Universitas Sanata Dharma mempunyai model tersendiri dalam melakukan preservasi yaitu dengan menggunakan teknik dan cara-cara yang selama ini umum dilakukan di perpustakaan yaitu pelestarian, konservasi, dan restorasi sehingga naskah kuno dan koleksi langka tetap terjaga keaslian bentuk dokumen dan nilai informasi yang terkandung di dalamnya.

Alasan penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) ini adalah mengingat masih banyaknya naskah kuno dan koleksi langka khususnya di Aceh yang berada di Perpustakaan Tanoh Abe yang merupakan perpustakaan Islam tertua di Asia Tenggara, sehingga penulis berharap tesis ini bisa menjadi acuan bagi perpustakaan-perpustakaan di Aceh dalam melakukan kegiatan preservasi naskah kuno dan koleksi langka.

Berpijak dari latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang “Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka (Studi Kasus Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kebijakan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta?
2. Model apa yang dikembangkan dalam preservasi naskah kuno dan koleksi langka di perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta?
3. Apa kendala dan solusi preservasi naskah kuno dan koleksi langka di perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui kebijakan preservasi naskah kuno dan koleksi khusus pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.
- b. Menjelaskan tentang model preservasi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus

pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.

- c. Mengetahui kegiatan preservasi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.

## **2. Manfaat Penelitian**

Apabila dari beberapa tujuan di atas dapat tercapai, maka penelitian tentang model preservasi naskah kuno dan koleksi langka (studi kasus perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta) ini diharapkan dapat mempunyai manfaat baik secara teori maupun praktik.

Manfaat secara teoritis, yaitu:

- a. Menambah pengetahuan dibidang perpustakaan dan informasi khususnya dalam konsep preservasi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan hasil kajian terkait model preservasi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.
- c. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemikiran dan wacana baru dalam menentukan dan melakukan preservasi naskah kuno dan

koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.

Manfaat Praktik, yaitu:

- a. Bagi peneliti, untuk meningkatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang khususnya dalam mengolah dan melestarikan koleksi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.
- b. Bagi perpustakaan, untuk meningkatkan kemajuan standar mutu perpustakaan baik dalam ISO dan Akreditasi perpustakaan.
- c. Bagi ilmu perpustakaan, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang model preservasi naskah kuno dan koleksi langka pada perguruan tinggi swasta di Yogyakarta studi kasus pada perpustakaan Universitas Sanata Dharma (PUSD) Yogyakarta.

#### **D. Kajian Pustaka**

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap beberapa literatur kepustakaan yang sejenis dan berkaitan dengan penelitian ini. Meskipun beberapa penelitian itu memiliki kemiripan dengan tesis ini, namun terdapat perbedaan-perbedaan dalam hal judul, subjek penelitian, metode yang digunakan dalam meneliti, tempat penelitian, dan waktu penelitian.

Pertama, penelitian berjudul *Rare Material in Academic Libraries* oleh Susan Potter dan Robert P. Holley pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum pentingnya bahan koleksi langka perpustakaan ternasuk perkembangan munculnya internet dan efek penurunan anggaran bagi perpustakaan. Perpustakaan harus menemukan cara-cara kreatif untuk menemukan dan menambahkan koleksi langka untuk koleksi perpustakaan. Diperlukan keahlian khusus dalam akuisis, pengolahan, penyimpanan, dan penggunaan. Digitalisasi membuat koleksi langka lebih mudah diakses tetapi tidak dapat menggantikan penggunaan aslinya. Hasil dari penelitian ini yaitu memberikan ringkasan dan tren baru dalam mengumpulkan koleksi langka di perpustakaan.<sup>8</sup>

Kedua, penelitian berjudul “Evaluasi Kebijakan Alih Media Pada Bagian Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Miftahul Manan pada tahun 2015. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses alih media koleksi langka di BPAD Yogyakarta. Kegunaan penelitian ini yaitu untuk memberikan informasi representatif kegiatan alih media pada koleksi langka. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif dengan pengumpulan data melalui metode observasi, dokumentasi, dan wawancara. Selanjutnya, data-data yang diperoleh dipaparkan melalui metode deskriptif-analisis di mana pemaparan dilakukan secara cermat sehingga pada tahap penyimpulan digunakan

---

<sup>8</sup> Susan Potter, Robert P. Holley, “Rare Material in Academic Libraries”, *Emerald Insight Electronic Library, Collection Building*, Vol. 29, 2010. 148-153.

metode induktif yaitu data-data yang dianalisa dijelaskan dengan perhitungan sistematis.<sup>9</sup>

Ketiga, penelitian berjudul “Pelestarian Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Kementrian Pekerjaan Umum” oleh Ahmad Nawawi pada tahun 2010. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor penyebab kerusakan koleksi buku langka, mengetahui bagaimana teknik melestarikan koleksi buku langka serta mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan pelestarian koleksi buku langka di Perpustakaan Kementrian Pekerjaan Umum. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif di mana data diperoleh melalui kajian pustaka, observasi, dan wawancara. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa faktor kerusakan koleksi buku langka yang umum karena faktor serangga, jamur, binatang pengerat, kutu buku, debu, dan manusia. Hal ini terlihat dari keadaan beberapa buku langka yang mengalami kebolongan. Kendala yang dialami oleh perpustakaan dalam melakukan kegiatan pelestarian koleksi buku langka adalah kendala biaya.<sup>10</sup>

Keempat, penelitian berjudul “Kebijakan Preservasi Naskah Kuno Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta” oleh Hanik Nurdianan Sabita pada tahun 2013. Fokus dan tujuan penelitian ini adalah

---

<sup>9</sup> Miftahul, Manan, “Evaluasi Kebijakan Alih Media Pada Bagian Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015).

<sup>10</sup> Ahmad Nawawi, “Pelestarian Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Kementrian Pekerjaan Umum”, *Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah*, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010).

untuk mendeskripsikan kebijakan preservasi naskah kuno yang diambil dalam meningkatkan mutu pelayanan perpustakaan BPAD DIY. Penelitian ini dilakukan di BPAD DIY dengan menggunakan penelitian kualitatif, yaitu dengan menggali fakta-fakta yang berkaitan dengan kebijakan preservasi naskah kuno dalam meningkatkan mutu pelayanan koleksi langka yang kemudian dideskripsikan dengan berpedoman pada butir-butir pertanyaan dalam wawancara di lapangan. Setelah data-data terkumpul kemudian disajikan dalam bentuk kata-kata dan kalimat yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Hasil penelitian ini mendeskripsikan bahwa kebijakan preservasi dan naskah kuno yakni dengan menggunakan skala prioritas utama dan berperan dalam meningkatkan mutu pelayanan koleksi langka karena dengan adanya kebijakan preservasi maka kualitas bahan pustaka khususnya naskah kuno dapat dinikmati oleh pemustaka yang secara tidak langsung juga akan menimbulkan *emphaty* pemustaka terhadap mutu pelayanan di ruang koleksi.<sup>11</sup>

Kelima, penelitian berjudul “Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Reksa Pustaka Mangkunegara Surakarta) oleh Dinar Puspita Dewi pada tahun 2014. Naskah kuno merupakan warisan dari sebuah peradaban manusia yang memiliki nilai informasi yang sangat berharga baik ditinjau dari aspek sejarah maupun kandungan informasi yang termuat di dalam naskah tersebut. Dibanding benda cagar budaya lainnya, naskah kuno

---

<sup>11</sup> Hanik Nurdiana Sabita, “Kebijakan Preservasi Naskah Kuno Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta”, *Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013).



memang lebih rentan rusak, baik akibat kelembaban udara dan air, dirusak binatang pengerat, ketidakpedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian, serta ditambah dengan aktifitas jual beli naskah ke mancanegara. masih terabaikannya naskah-naskah kuno di wilayah nusantara. Cara penyimpanan hanya disimpan di lemari kaca tanpa pengaman atau tanpa pengawet apa pun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya preservasi, problematika pelaksanaan preservasi dan mengetahui secara terus menerus upaya Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta dalam meningkatkan pembelajaran dan pemanfaatan masyarakat terhadap naskah kuno. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian adalah pengelola dan pemustaka di Perpustakaan Reksa Pustaka. Objek penelitian adalah Perpustakaan Reksa Pustaka Pura Mangkunegaran Surakarta. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Reksa Pustaka Mangkunegaran Surakarta sebagai perpustakaan tertua yang mempunyai koleksi manuskrip atau naskah kuno bernilai sejarah yang tinggi dan tetap mampu mempertahankan eksistensinya. Jumlah kekayaan naskah kuno yang dimiliki oleh Perpustakaan Reksa Pustaka berjumlah 944 eksemplar untuk mengamankan kandungan intelektualnya semuanya telah dilakukan transfer of information dan cooperative action and the use of technology on a large scale. atau dengan cara alih media menjadi mikrofilm. Selain itu

juga melakukan pelestarian secara fisik yaitu metode housekeeping nature dan metode disaster preparedness plan. Selain kegiatan preservasi terhadap naskah kuno, Perpustakaan Reksa Pustaka melakukan kegiatan transliterasi naskah kuno yaitu alih tulis dari huruf Jawa ke huruf Latin.<sup>12</sup>

Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai preservasi naskah kuno dan koleksi langka. Metode penelitian yang digunakan dengan menggunakan metode kualitatif dengan *field research*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Namun pada penelitian ini juga terdapat perbedaan yaitu dari waktu, tempat, metode penelitian, dan analisis data.

## **E. Landasan Teori**

### **1. Pengertian Kebijakan**

Secara etimologi, istilah kebijakan berasal dari kata bijak yang berarti “selalu menggunakan akal budidaya; pandai; mahir”.<sup>13</sup> Selanjutnya dengan memberi imbuhan ke- dan -an, maka kata kebijakan berarti “rangkaian konsep dan asas yang menjadu garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan.<sup>14</sup>

Kebijakan dalam organisasi sangat penting untuk memastikan kepatuhan dengan syarat prosedural dan hukum, dengan jelas dapat

---

<sup>12</sup> Dinar Puspita Dewi, “Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Putra Mangkunegaran Surakarta)”, *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014).

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 149.

<sup>14</sup> *Ibid*, 149.

diartikan prosedur, peran dan tanggung jawab, dan kebijakan yang membantu untuk mempromosikan transparansi dan akuntabilitas.<sup>15</sup>

Kebijakan preservasi menurut Razak dalam Arshiyanti adalah.<sup>16</sup>

Kebijakan preservasi koleksi merupakan duatu dokumen yang berisi maksud-maksud preservasi secara rincian dan prosedur yang terkandung di dalamnya. Pelaksanaan kebijakan preservasi diperoleh melalui proses perencanaan mulai dari proses penelusuran, survey kondisi dan penentuan cara-cara pelestarian yang akan dilakukan.

Dengan demikian, dalam pelaksanaan preservasi, kebijakan digunakan sebagai pedoman yaitu berupa dokumen yang berisikan maksud, alasan, tujuan, manfaat mengenai pelestarian secara rinci dan prosedur-prosedur preservasi sehingga bahan pustaka tersebut dapat terjaga kelestariannya dan dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama.

## **2. Perpustakaan Perguruan Tinggi**

### **a. Pengertian, Tugas dan Fungsi**

Perpustakaan perguruan tinggi adalah perpustakaan yang melayani para mahasiswa, dosen, dan karyawan suatu perguruan tinggi tertentu (akademi, universitas, institut, sekolah tinggi, politeknik).<sup>17</sup>

Secara umum, tujuan perpustakaan perguruan tinggi adalah<sup>18</sup>:

---

<sup>15</sup> Ezra Shiloba Gbaje, Zakari Mohammed, "Digital Preservation Policy in National Information Centres in Nigeria", *Emerald Insight The Electronic Library*. Vol. 31 No.4, 2013, 484.

<sup>16</sup> Vina Ardhiyanti, Ute Lies Siti Khadijah, Tati Sumiati, "Kegiatan Preservasi Preventif Arsip di Bank Indonesia Bandung", *eJurnal Mahasiswi Padjajaran Vol. 1, No. 1, 2012*. 3.

<sup>17</sup> F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 7.

<sup>18</sup> Sulistyio-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991), 52.

- 1) Memenuhi keperluan informasi masyarakat perguruan tinggi, lazimnya staf pengajar dan mahasiswa. Sering pula mencakup tenaga administrasi perpustakaan perguruan tinggi.
- 2) Menyediakan bahan pustaka rujukan (*referens*) pada semua tingkat akademis, artinya mulai dari mahasiswa tahun pertama hingga ke mahasiswa program pasca sarjana dan pengajar.
- 3) Menyediakan ruangan belajar untuk pemakai perpustakaan.
- 4) Menyediakan jasa peminjaman yang tepat guna bagi berbagai jenis pemakai
- 5) Menyediakan jasa informasi aktif yang tidak saja terbatas pada lingkungan perguruan tinggi tetapi juga lembaga industri lokal.

Selanjutnya, adapun tugas dan fungsinya yang utama adalah menunjang proses pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (Tri Dharma Perguruan Tinggi). Oleh karena itu, perpustakaan perguruan tinggi sering dikatakan sebagai jantungnya universitas<sup>19</sup> Lebih lanjut, untuk melaksanakan tugasnya, perpustakaan perguruan tinggi memilih, mengolah, mengoleksi, merawat, dan melayani koleksi yang dimiliki kepada warga lembaga induknya pada khususnya dan masyarakat akademis pada umumnya.<sup>20</sup>

Menurut Wijayanti dalam Rahayuningsih, pada umumnya perpustakaan perguruan tinggi memiliki beberapa fungsi sebagai berikut<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Sagung Seto. 2006), 37.

<sup>20</sup> F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan ...* 7.

<sup>21</sup> *Ibid*, 7.

- 1) Fungsi edukasi: perpustakaan merupakan sumber belajar bagi para anggota sivitas akademiknya. Oleh karena itu, koleksi yang tersedia adalah koleksi yang mendukung kegiatan belajar mengajar di perguruan tinggi.
- 2) Fungsi informasi: perpustakaan merupakan sumber informasi yang mudah diakses oleh para pencari dan pengguna informasi.
- 3) Fungsi riset: perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka mutakhir yang mendukung pelaksanaan penelitian ilmu, teknologi, dan seni.
- 4) Fungsi rekreasi: perpustakaan menyediakan koleksi yang dapat membantu untuk mengembangkan minat, kreatifitas, dan daya inovatif para penggunanya.
- 5) Fungsi deposit: perpustakaan menjadi pusat penyimpanan karya ilmiah yang dihasilkan oleh para anggota sivitas akademiknya.

### **3. Pengertian Koleksi**

Koleksi menurut ODLIS merupakan katalog perpustakaan, terdapat tiga karya kutipan atau mandiri yang panjang dari penulis yang sama atau dua karya mandiri dan kutipan dari penulis yang berbeda.<sup>22</sup> Lebih lanjut, pengertian koleksi perpustakaan merupakan total akumulasi buku dan bahan lainnya yang dimiliki oleh perpustakaan. Katalog diatur untuk

---

<sup>22</sup> Joan M. Reitz, *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science ...* 145

kemudahan akses koleksi seperti: buku, serial, referensi, dokumen pemerintah, buku langka, koleksi khusus, dll).<sup>23</sup>

Dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa koleksi perpustakaan tidak terlepas dari yang namanya katalog. Katalog terbagi dari tiga macam yaitu: (a) katalog judul, (b) katalog pengarang, dan (c) katalog subyek. Hal ini untuk memudahkan pemustaka dalam melakukan pencarian informasi koleksi perpustakaan.

#### a. Pengertian Naskah Kuno

Awalnya sebuah manuskrip kuno ditulis dengan *stylus* pada tablet berlapis lilin terbuat dari logam, kayu, atau gading dan disebut dengan nama *codices*. Sebuah manuskrip ditulis di atas lembaran perkamen, vellum atau papirus, diikat di satu sisi agar daunnya terbuka sehingga menyerupai buku. Format seperti ini digunakan untuk buku-buku hukum di Roma kuno dan untuk karya kebaktian klasik selama abad pertengahan.<sup>24</sup>

Naskah kuno adalah semua dokumen tertulis yang tidak dicetak atau tidak diperbanyak dengan cara lain, baik yang berada di dalam negeri maupun di luar negeri yang berumur sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun dan mempunyai nilai penting bagi kebudayaan nasional, sejarah, dan ilmu pengetahuan.<sup>25</sup> Menurut Undang-Undang Perpustakaan, perpustakaan tidak hanya menyimpan koleksi tercetak dan digital saja. Namun, perpustakaan juga sebagai tempat pelestarian penyimpanan peninggalan

---

<sup>23</sup> *Ibid*, 381.

<sup>24</sup> Joan M. Reitz, *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science ...* 146.

<sup>25</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan.

sejarah. Oleh sebab itu, harus adanya perhatian khusus terhadap naskah kuno agar dapat digunakan oleh masyarakat penerus.

Dengan demikian, naskah kuno perlu untuk dilestarikan keberadaannya agar tidak musnah dan bermanfaat bagi kehidupan masyarakat. Upaya pelestarian bisa dilakukan dengan cara penyimpanan di museum atau perpustakaan serta mengolah dengan mengkaji isi yang terkandung di dalamnya agar mudah dipahami dan dimanfaatkan oleh pengembang kebudayaan.

#### b. Pengertian Koleski Langka

Koleksi langka atau buku langka adalah sebuah buku yang sangat berharga sehingga sulit untuk menemukan buku tersebut karena sudah tidak diperjual belikan. Kebanyakan perpustakaan menyimpan buku-buku langka di tempat yang aman sehingga untuk melakukan akses dibatasi. Kebanyakan perpustakaan mendapatkan koleksi langka dari cara kolektor-kolektor buku antik atau kuno dengan cara di lelang.<sup>26</sup>

Dengan demikian, koleksi langka dapat dikatakan tidak sama dengan naskah kuno karena naskah kuno merupakan suatu hasil karya dan budaya pada masa lampau sedangkan koleksi langka merupakan koleksi yang sudah tidak diterbitkan lagi namun nilai informasi di dalamnya masih sangat bermakna.

---

<sup>26</sup> Joan M. Reitz, *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science ...* 550.

#### 4. Pengertian Pelestarian Bahan Pustaka

##### a. Pengertian Preservasi (*Preservation*)

Kata preservasi dapat diartikan dengan kata pelestarian yang berasal dari Bahasa Inggris *preservation*. Menurut IFLA preservasi adalah<sup>27</sup>

*“Preservation, includes all the managerial and financial considerations, including storage and accomodation provisions, staffing level, policies, techniques, and methods involved in preserving library and archival material and the information contained in them.”*

Preservasi merupakan proses pelestarian yang termasuk ke dalam manajerial dan pertimbangan keuangan. Ketentuan penyimpanan dan akomodasi, staf, kebijakan, teknik, dan metode yang terlibat dalam melestarikan perpustakaan, bahan-bahan arsip dan informasi yang terkandung di dalamnya.

Lebih lanjut, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa preservasi merupakan proses pelestarian dan perlindungan koleksi yang telah rusak dilakukan dengan proses dan metode-metode yang sesuai dengan kebijakan perpustakaan. Tujuan preservasi adalah untuk menjaga bahan pustaka agar informasi yang terkandung di dalamnya tetap terjaga dan dapat digunakan untuk masa mendatang.

Senada dengan pendapat diatas, maka dapat dikatakan bahwa proses preservasi merupakan proses pemeliharaan dari faktor-faktor yang

---

<sup>27</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care and Handling of Library Material*, (Washington DC: IFLA, 1998), 5.



dapat menyebabkan kerusakan bahan pustaka yaitu faktor biologi, kimia, fisika, dan faktor lainnya.

#### **b. Pengertian Konservasi (*Conservation*)**

Menurut Nelly dalam bukunya *preservation and conservation for libraries and archives*, konservasi adalah<sup>28</sup>

*“Conservation has retained the second meaning, with emphasis on the physical treatment of specific items or collections. It includes simple preventive steps as well as major procedures that may require many weeks of work.”*

Konsevasi merupakan proses mempertahankan dengan melakukan penekanan pada pengobatan atau pemeliharaan fisik koleksi tertentu. Proses ini termasuk langkah-langkah pencegahan sederhana serta prosedur utama yang mungkin dilakukan dalam beberapa minggu kerja.

Setara dengan penjelasan di atas, dalam kamus *online dictionary of library information science* (ODLIS) dijelaskan bahwa konservasi adalah penggunaan metode fisik atau kimia untuk menjamin kelangsungan hidup naskah, buku, dan dokumen lainnya, misalnya penyimpanan bahan pustaka dikendalikan dengan kondisi lingkungan atau pengobatan kertas jamur terinfeksi dengan bahan kimia<sup>29</sup>

Lebih lanjut, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konservasi merupakan proses pemeliharaan fisik untuk mengatasi kerusakan bahan pustaka sehingga dilakukan pencegahan-pencegahan fisik

---

<sup>28</sup> Nelly Balloffet & Jenny Hille, *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*, (Chicago: American Library Association, 2005), 17

<sup>29</sup> Joan M. Reitz, *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*, (Return to Western Connecticut State University Homepage, 2002), 165. Diakses pada 1 Maret 2017 <http://vlado.fmf.uni-lj.si/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf>

utnik menjamin kelangsungan hidup bahan pustaka dengan memberikan perawatan dan pengobatan khusus bahan pustaka. Selanjutnya, konservasi dapat dikelompokkan ke dalam proses pemeliharaan bahan pustaka yang berdampak dari lokasi gedung, dan peringatan bencana alam (banjir, kebakaran, dan gempa bumi).

### c. Pengertian Restorasi (*Restoration*)

Menurut Reitz dalam kamus ODLIS dijelaskan bahwa restorasi adalah<sup>30</sup>

*“Restoration, in conservation, the physical process of returning a damaged, worn, or otherwise altered document to its original condition or as close an approximation of the original condition as possible. Before restoration can begin, deterioration must be stabilized by whatever method is most appropriate. To preserve the evidential value of an item in its altered condition, care should be taken to make repairs both visible and reversible (if possible).”*

Restorasi dalam konservasi merupakan proses memperbaiki fisik yang rusak atau sebaliknya merubah dokumen ke kondisi aslinya. Restorasi dimulai dengan menstabilkan kerusakan sehingga akan ditemukan metode apa yang akan digunakan nantinya. Untuk melestarikan nilai perlu adanya pembuktian kondisi yang merubahanya.

Lebih lanjut, dari penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa restorasi adalah proses memperbaiki fisik dokumen agar dapat terlihat seperti dokumen aslinya yaitu dengan cara menfoto kopi, laminasi, dan metode lainnya.

---

<sup>30</sup> *Ibid*, 578.

#### **d. Tujuan Preservasi**

Tujuan preservasi menurut Sulisty-Basuki adalah untuk melestarikan kandungan informasi dengan alih bentuk menggunakan media lain atau melestarikan bentuk aslinya selengkap mungkin untuk digunakan secara optimal.<sup>31</sup> Selanjutnya, tujuan preservasi bahan pustaka dalam bukunya Martoatmodjo adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- Menyelamatkan nilai informasi dokumen
- Menyelamatkan fisik dokumen
- Mengatasi kendala kekurangan ruang
- Mempercepat perolehan informasi yang dibutuhkan

Dengan adanya pelestarian bahan pustaka, maka koleksi dapat bertahan lama sehingga koleksi dapat digunakan oleh pemustaka. Lebih lanjut, dengan adanya preservasi, nilai-nilai *history* atau nilai penting yang terdapat dalam koleksi dapat terjaga sehingga jika ada yang membutuhkan dapat dipergunakan dengan baik.

#### **e. Fungsi Preservasi**

Fungsi pelestarian ialah menjaga agar koleski perpustakaan tidak diganggu oleh tangan jahil, serangga yang iseng, atau jamur yang merajalela pada buku-buku yang ditempatkan di ruangan yang lembab.

---

<sup>31</sup> Sulisty-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), 271.

<sup>32</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 1993), 5.

Berikut ini beberapa fungsi preservasi yang dikemukakan dalam bukunya Martoatmodjo sebagai berikut:<sup>33</sup>

- a. Fungsi melindungi, bahan pustaka dilindungi dari serangan serangga, manusia, jamur, panas matahari, air, dan sebagainya.
- b. Fungsi pengawetan, dengan di rawat baik-baik bahan pustaka menjadi awet, bisa lebih lama dipakai, dan diharapkan lebih banyak pembaca dapat menggunakan bahan pustaka tersebut.
- c. Fungsi kesehatan, dengan pelestarian yang baik dan bahan pustaka menjadi bersih, bebas dari debu, jamur, binatang perusak, sumber dan sarang dari berbagai penyakit sehingga pemakai maupun pustakawan menjadi tetap sehat.
- d. Fungsi pendidikan, pemakai perpustakaan dan pustakawan sendiri harus belajar bagaimana cara memakai dan merawat dokumen. Mereka harus menjaga disiplin, tidak membawa makanan dan minuman sehingga tidak mengotori bahan pustaka maupun perpustakaan.
- e. Fungsi kesabaran, merawat bahan pustaka ibarat merawat bayi atau orang tua, jadi harus sabar. Sabar dalam bagaimana cara kita menambal buku berlubang, membersihkan kotoran binatang kecil dan tahi kutu buku dengan baik. Menghilangkan noda dari bahan pustaka memerlukan tingkat kesabaran yang tinggi.

---

<sup>33</sup> *Ibid*, 1.7.

- f. Fungsi sosial, pelestarian tidak bisa dikerjakan oleh seorang diri. Pustakawan harus mengikutsertakan pembaca perpustakaan untuk tetap merawat bahan pustaka dan perpustakaan. Rasa pengorbanan yang tinggi harus diberikan oleh setiap orang demi keawetan dan kepentingan bahan pustaka.
- g. Fungsi ekonomi, dengan pelestarian yang baik, bahan pustaka menjadi lebih awet. Keuangan dapat dihemat. Banyak aspek ekonomi lain yang berhubungan dengan pelestarian bahan pustaka.
- h. Fungsi keindahan, dengan pelestarian yang baik, penataan bahan pustaka yang rapi, perpustakaan tampak menjadi makin indah sehingga menambah daya tarik kepada pembacanya.

Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam melakukan preservasi harus orang yang memang ahli dan memiliki kesabaran yang tinggi dalam pengelolaan dan perawatan bahan pustaka. Lebih lanjut, bahan pustaka juga harus di jaga kebersihannya agar tidak terkontaminasi dengan jamur dan binatang kertas lainnya. Kesadaran akan keindahan bahan pustaka juga harus di rawat oleh manusia, jangan adanya vandalisme terhadap bahan pustaka karena banyak informasi yang didapatkan padah buku.

## **5. Faktor-Faktor Perusak Bahan Pustaka**

Kerusakan bahan pustaka telah menjadi bahan pembicaraan yang sering terdengar di lembaga perpustakaan. Jenis perusak bahan pustaka pun berbeda-beda tergantung pada keadaan iklim dan lingkungannya.

Begitu pula dengan penanganannya pun berbeda-beda sesuai dengan jenis kerusakan bahan pustaka.

Untuk dapat memahami bagaimana memberikan perlakuan yang tepat terhadap koleksi naskah kuno dan koleksi langka serta dapat membantu melestarikan keberadaannya maka kita harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kerusakan bahan pustaka. Adapun faktor penyebab tersebut antara lain:

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal yaitu faktor kerusakan yang disebabkan oleh unsur-unsur yang ada pada buku itu sendiri, seperti bahan kertas, tinta cetak, perekat, dan lain-lain. Kertas tersusun dari senyawa-senyawa kimia yang lambat laun akan terurai. Penguraian tersebut dapat disebabkan oleh tinggi rendahnya suhu dan kuat lemahnya cahaya sehingga kandungan asam pada kertas akan mempercepat kerapuhannya.

##### **1) Acid**

Pada proses kimia, acid merupakan zat yang mampu membentuk hidrogen ( $H^+$ ) ion jika dilarutkan dalam air. Asam dapat merusak selulosa dalam kertas, papan, dan kain dengan menjadi *katalis hidrolisis*.<sup>34</sup> Menurut Martoadmodjo, *hidrolisis* adalah reaksi yang terjadi karena adanya air ( $H_2O$ ) sehingga reaksi *hidrolisis* pada kertas mengakibatkan putusnya rantai *polimer* serat

---

<sup>34</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 4.

selulosa sehingga mengurangi kekuatan serat. Akibatnya kekuatan kertas berkurang dan kertas menjadi mudah rapuh.<sup>35</sup>

## 2) Alkali

Dalam proses kimia alkali mampi membentuk hidroksil (OH-). Senyawa alkali merupakan senyawa yang digunakan untuk menetralkan asam atau sebagai cadangan alkali untuk menangkal asam yang mungkin terbentuk pada waktu yang akan datang sehingga merusak bahan pustaka.<sup>36</sup>

## 3) pH

kandungan asam dalam kertas akan mempercepat kerusakan kertas karena asam akan mempercepat reaksi *hidrolisis*. Tinta merupakan salah satu terbentuknya asam pada kertas. Dalam proses kimia, pH adalah ukuran konsentrasi ion hidrogen dalam larutan, menunjukkan keasaman atau alkalinitas. Penyimpanan bahan alkali-buffered digunakan di perpustakaan dan arsip biasanya memiliki pH di atas 7 dan di bawah 9.<sup>37</sup>

Lebih lanjut, dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu menjaga pH kertas dan ruangan, ruangan jangan terlalu basah dan lembab sehingga kertas dan bahan pustaka lainnya terjaga dan dapat digunakan jangka panjang oleh peneliti dan masyarakat.

---

<sup>35</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 2.14.

<sup>36</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 4.

<sup>37</sup> *Ibid*, 5.

## **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal yaitu kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh faktor-faktor diluar buku itu sendiri, seperti dari faktor biologi (lingkungan), manusia, dan bencana alam.

### **1) Faktor Lingkungan**

#### **a) Serangga dan Binatang Pengerat**

Indonesia merupakan daerah tropis, sehingga serangga dan binatang pengerat menjadi salah satu penyebab kerusakan bahan pustaka. Berikut ini akan dijelaskan macam kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh serangga dan binatang pengerat

##### **(1) Serangga**

Serangga merupakan hewan yang tidak hanya merusak tanaman namun juga dapat merusak bahan pustaka seperti buku. Serangga tersebut antara lain rayap, kecoa, kutu buku, tikus, dll. Rayap suka makan jertas dan mebel yang terbuat dari kayu. Oleh karena itu penempatan mebel kayu sebaiknya tidak langsung pada tanah tetapi dibuatkan bantalannya.<sup>38</sup>

##### **(2) Rayap**

Sebutan lain untuk rayap ialah semut putih. Makanan utama rayap adalah kayu, kertas, foto, gambar, rumput, dan lain-lain.

---

<sup>38</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*, (Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013), 188.



Rayap mampu memusnahkan setumpuk bahan pustaka dalam waktu singkat.<sup>39</sup>

### (3) Jamur

Jamur (*fungi*) merupakan mikroorganisme yang tidak berklorofil. Untuk memperoleh makanan harus mengambil dari sumber kehidupan lain. Jamur berkembang biak dengan spora. Jamur dapat merusak bahan pustaka, sering kita lihat jamur berada di pakaian, kertas, buku, atau benda-benda lain. Jamur jenis ini bisa membiak dengan leluasa jika benda tersebut terkena kotoran, debu, serta tingkat kelembaban yang tinggi yaitu 80% ke atas, dengan temperatur di atas 21°C.<sup>40</sup>

### (4) Binatang pengerat

Tikus merupakan perusak bahan pustaka yang agak sukar di berantas. Kertas dan buku sering menjadi sasaran untuk dijadikan sarang. Air kencing tikus dapat membahayakan kesehatan manusia yaitu dapat menyebabkan penyakit *Leptospira* semacam penyakit kuning. Tindakan pencegahan untuk mengatasi serangan tikus adalah tempat penyimpanan harus bersih dan kering.<sup>41</sup>

## 2) Debu

Debu merupakan pasir halus yang dengan mudah dapat masuk ke ruangan perpustakaan melalui pintu, jendela, ventilasi, dan lubang-lubang lainnya. Apabila debu menempel di kertas maka akan terjadinya reaksi

---

<sup>39</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 2.5.

<sup>40</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 2.7.

<sup>41</sup> *Ibid*, 2.4.

kimia yang akan meninggikan tingkat keasaman kertas akibatnya kertas menjadi rapuh dan cepat rusak. Lebih lanjut, jika ruang perpustakaan lembab maka debu yang masuk akan menimbulkan terjadinya jamur pada buku.<sup>42</sup> Tidak hanya itu, pendapat lain menurut Lasa Hs mengatakan debu dapat mengaburkan tulisan dan merusak kertas sehingga perlu adanya pencegahan khusus.<sup>43</sup>

Untuk menghindari kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh debu hendaknya ruang perpustakaan selalu bebas dari debu yaitu dengan cara dibersihkan dan disapu ataupun setiap 1 bulan sekali perlu adanya pembersihan dengan menggunakan *vacuum cleaner*.

### 3) Suhu dan kelembaban

Pedoman untuk penyimpanan perpustakaan dan arsip menjelaskan ukuran kelembaban relatif (RH) dan tempertur sejak akhir 1960-an banyak pelestarian khusus telah direkomendasikan RH 50% dan suhu sekitar 60° F (16° C) bagi area penyimpanan 24 jam sehari. Fluktuasi berbahaya bagi banyak bahan pustaka, kuncinya adalah untuk mempertahankan suhu yang diinginkan. Namun, di sebuah bangunan biasanya dirancang untuk umum, panas dan pendingin udara diprogram untuk mempertahankan suhu yang nyaman terhadap kenyamanan pemustaka.<sup>44</sup>

Kata “relatif” dalam istilah kelembaban relatif mengacu pada jumlah kelembaban sebenarnya di udara dibandingkan dengan jumlah kelembaban sebenarnya di udara dibandingkan dengan jumlah kelembaban

---

<sup>42</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 2.12.

<sup>43</sup> Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah ...* 192.

<sup>44</sup> Nelly Balloffet & Jenny Hille, *Preservation and Conservation ...* 2

yang bisa menahan pada suhu tersebut. Suhu dan kelembaban relatif (RH) erat terkait, ketika mendengar bahwa suhu 70° F dan RH adalah 100% itu berarti bahwa udara memegang semua uap air pada 70° (21° C).<sup>45</sup>

a) Pemanas, Ventilasi, dan Pendingin Ruangan (*Heating Ventilation and Air Conditioning (HVAC)*)

Perpustakaan dan arsip yang baru dan akan direnovasi harus dilakukan untuk memasukkan sistem moder HVAC. Sistem HVAC dirancang untuk kebutuhan perpustakaan dan museum. HVAC harus memiliki kapasitas kelembaban relatif ruang penyimpanan 24 jam sehari atau 365 hari pertahun. Dalam 24 jam, RH tidak harus mengubah  $\pm 2\%$  (ini berarti 2% di atas atau 2% di bawah yang ditentukan tingkat 2%).<sup>46</sup>

#### 4) Cahaya

Cahaya adalah energi yang diperlukan untuk berlangsung reaksi kimia yang berlangsung seperti panjang gelombang cahaya, inframerah, dan ultraviolet (UV). Ultraviolet merupakan energi cahaya yang paling berbahaya, UV dapat menyebabkan melemahnya embrittlement selulos, perekat kain, dan bahan kulit. Cahaya dapat menyebabkan beberapa kertas menjadi putih dan pudar bahkan berubah warna menjadi kekuningan sehingga mengubah keterbacaan dan penampilan dokumen, foto, dan bahan pustaka lainnya.<sup>47</sup>

Berikut faktor-faktor mengenai cahaya yang harus diketahui dalam melestarikan bahan pustaka:

---

<sup>45</sup> *Ibid*, 2

<sup>46</sup> *Ibid*, 3.

<sup>47</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 27.

- Efek cahaya adalah kumulatif. Jumlah dan kerusakan yang sama akan hasil dari paparan cahaya yang kuat untu waktu yang lama. 100 lux (satuan ukuran dari pencahayaan) pada gambar selama 5 jam memberi paparan dari 500 lux-jam, setara dengan 50 lux selama 10 jam.
- Terlihat dalam inframerah sumber cahaya, seperti lampu matahari dan lampu pijar menghasilkan panas sehingga peningkatan suhu mempercepat reaksi kimia dan mempengaruhi kelembaban relatif.
- Ultraviolet (UV) memiliki proporsi tertinggi radiasi.

Pembersihan ruangan dilakukan dengan cara lantai harus disapu dan pel bahkan ambal-ambal dilakukan vacum. Obat yang digunakan tidak beracun dan menimbulkan ancama bagi kolesi yaitu produk yang mengandung minyak, klorin, tawas, peroksida.<sup>48</sup>

Aspek pencahayaan pada ruang perpustakaan merupakan hal yang sangat menentukan kenyamanan bagi pengunjung sebuah perpustakaan atau para pengguna. Pencahayaan yang baik maka akan memberikan nyaman kepada para pengguna dan sebaliknya pencahayaan yang buruk akan membuat para pengguna malas untuk datang ke perpustakaan. Menurut Nurmianto, ruang lingkup dari pencarahayaan dalam sebuah ruangan adalah sebagai berikut : (a) Sistem pencahayaan, (b) Kualitas

---

<sup>48</sup> *Ibid*, 34.

pencahayaan, (c) Intensitas pencahayaan, (d) Penyusutan bahan, serta (e) Perencanaan penerangan dalam ruangan.<sup>49</sup>

**Tabel 1.2:**  
**Standar Pencahayaan Untuk Membaca**

<b>Jenis Pekerjaan</b>	<b>Contoh</b>	<b>Penerangan yang direkomendasikan (<i>lux</i>)</b>
Kasar	Ruang penyimpanan	80-170
Kecermatan sedang	Pembungkusan dan perakitan	200-250
Kecermatan tinggi	Membaca, menulis, dan laboran	500-700
Kecermatan sangat tinggi	Arsitek, pewarnaan, pengetesan, dan meluruskan peralatan elektronik	1000-2000

### 5) Faktor Manusia

Manusia tidak selamanya baik dan penyayang dalam menjaga barang khususnya bahan pustaka seperti buku. Berdasarkan kenyataan yang terjadi, banyak manusia yang berbuat kasar dan kejam terhadap buku misalnya pembaca perpustakaan dengan sengaja merobek salah satu halaman buku dan bagian-bagian tertentu lainnya hanya untuk keperluan dan keuntungan pribadi mereka. Selain itu, pemustaka juga sering meninggalkan buku dalam kondisi halaman yang terlipat sehingga membuat buku menjadi rusak dan kusut dan kadang ada beberapa bagian-bagian buku yang halamannya terlepas. Selain itu, manusia juga tidak sadar dalam memegang buku, sering terjadi seperti tangan pemustaka

---

<sup>49</sup> Nurmianto, *Pengukuran Intensitas Penerangan*, (Jakarta : Prenada Media, 1996), 227.

basah ataupun pemustaka habis memakan makanan yang mengandung minyak, hal ini dapat membuat buku rusak dan tidak bertahan lama.

## **6) Bencana alam**

Membuat rencana untuk menanggapi keadaan darurat (bencana alam) adalah pelestarian pada tingkat yang paling dasar, namun sering diabaikan dalam mendukung kegiatan sehari-hari. Menurut Nelly, ada tiga bagian utama untuk perencanaan dalam keadaan darurat, yaitu:<sup>50</sup>

- Pertama, membuat ketentuan untuk keselamatan pelanggan dan staf.
- Kedua, mempertahankan kemampuan lembaga untuk terus berfungsi selama dan setelah darurat.
- Ketiga, membuat ketentuan untuk mengurangi kerusakan pada koleksi.

Sedangkan menurut Edward terdapat lima fase dalam melakukan perencanaan, yaitu:<sup>51</sup>

- Penilaian resiko : memastikan bahaya untuk bangunan dan koleksinya.
- Pencegahan : menerapkan langkah-langkah yang akan menghapus atau mengurangi bahaya.
- Kesiapan : mengembangkan kesiapan tertulis, tanggapan, dan rencana pemulihan.
- Prosedur respon : untuk mengikuti ketika terjadinya bencana.

---

<sup>50</sup> Nelly Balloffet & Jenny Hille, *Preservation and Conservation ...* 12.

<sup>51</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 15.

- Pemulihan : memulihkan lokasi bencana dan material yang rusak ke kondisi stabil sehingga dapat digunakan kembali.

## 6. Metode Preservasi

Adapun metode yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan preservasi adalah sebagai berikut:

### a. *Housekeeping Nature*

Untuk memastikan perlindungan koleksi terhadap polutan partikulat, program pembersihan berkelanjutan harus dijaga, dilakukan dengan hati-hati, dan dibawah pengawasan. Lingkungan yang bersih juga mencegah timbulnya jamur, serangga, dan hama. Program pembersihan harus mencakup pemeriksaan koleksi tidak hanya untuk memberi peringatan dini kerusakan biologis atau kimiawi tapi juga untuk mengamati kondisi di seluruh area.<sup>52</sup>

### b. *Disaster Preparedness Plan*

Untuk menggambarkan potensi risiko buatan manusia maupun bencana alam terhadap bangunan dan koleksi, dan juga untuk meninjau tindakan pencegahan dan risiko pemeriksaan rencana kesiapsiagaan dan respon bencana.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 34.

<sup>53</sup> *Ibid*, 10.

c. *Transfer of Information*

Melestarikan isi intelektual dengan cara alih media ke dalam bentuk yang lebih awet seperti: *microflms, compact disc*, dll.<sup>54</sup>

d. *Cooperative Action and the Use of Technology on a Large Scale*

Mencakup teknik-teknik pelestarian secara fisik seperti deasidifikasi masal, mendigitalisasi koleksi, hingga mendorong para penerbit untuk menggunakan kertas permanen agar masa hidup koleksi dapat lebih lama.<sup>55</sup>

## 7. Pemeliharaan Bahan Pustaka

### a. Tindakan Preventif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, preventif merupakan suatu tindakan atau proses yang bersifat mencegah.<sup>56</sup>

Berdasarkan pengertian di atas jika dikaitkan dengan ilmu perpustakaan maka berhubungan dengan proses preservasi bahan pustaka. Pada ilmu perpustakaan diperlukan juga proses mencegah terjadinya kerusakan bahan pustaka yaitu pada koleksi-koleksi yang memang harus dan perlu dijaga kelestariannya seperti naskah kuno dan koleksi langka. Beberapa proses pencegahan bahan pustaka adalah sebagai berikut:

---

<sup>54</sup> Dinar Puspita Dewi, “Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Putra Mangkunegaran Surakarta)”, *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), 32.

<sup>55</sup> *Ibid*, 32.

<sup>56</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/preventif> diakses pada 20 Maret 2017.



### 1) Suhu dan kelembaban

Preservasi tidak terlepas dari suhu dan kelembaban, setiap ruang perpustakaan perlu menyediakan alat pengatur suhu agar mengetahui suhu relatif ruangan tersebut sehingga tidak membuat koleksi perpustakaan rusak. Berdasarkan IFLA suhu minimum ruangan sebaiknya antar 24°-30° C.<sup>57</sup>

### 2) Cahaya

Cahaya merupakan salah satu perusak bahan pustaka. Cahaya dapat membuat bahan pustaka menjadi pudar dan mengering sehingga penggunaan cahaya perlu dipertimbangkan sesuai dengan kebutuhan dan besarnya ruangan perpustakaan. Tingkat cahaya yang dibutuhkan untuk penyimpanan yaitu 50-200 lux.<sup>58</sup>

### 3) Alih media

Alih media merupakan salah satu kegiatan melestarikan khasanah budaya dengan mengalih bentuk dari bentuk asli ke bentuk media (media digital).<sup>59</sup> Alih media merupakan proses alih media dari media cetak seperti buku, majalah, koran, foto, dan gambar ke dalam bentuk data digital yang dapat direkam,

---

<sup>57</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care ...* 23.

<sup>58</sup> *Ibid*, 27.

<sup>59</sup> Sunil Adupa & Kumar, K. Praveen, "Preservation of Library Materials: Problems and Perspective", *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, Vol. 29, No. 4, 2009. 37.

disimpan, dan diakses melalui komputer atau media digital lainnya.<sup>60</sup>

Proses alih media ini bertujuan untuk penyebaran informasi, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan juga untuk melestarikan peninggalan sejarah sehingga dapat digunakan oleh masyarakat pada masa mendatang.

#### 4) Faktor lainnya

##### a) Manusia

Perlindungan terhadap bahan pustaka merupakan tanggung jawab pustakawan, namun pustakawan sendiri sering lalai sehingga mengakibatkan kerusakan bahan pustaka. Untuk para pemustaka perlu adanya rambu-rambu petunjuk tentang bagaimana menggunakan bahan pustaka dengan baik dan benar seperti memperoleh buku, cara mengambil buku dari rak, dan cara menempatkan buku di rak.<sup>61</sup>

##### 5) Api

Selama ini sudah banyak kerusakan-kerusakan bahan pustaka yang disebabkan oleh api (kebakaran). Begitu pula di perpustakaan. Menurut IFLA, ada beberapa pencegahan jika terjadinya kebakaran di dalam gedung perpustakaan, yaitu:<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Wahyu Dona Pasha Sulendra, *Alih Media Digital Bahan Pustaka*, <http://bpad.jogjapro.go.id/article/news/site/view/id/652/t/alih-media-digital-bahan-pustaka>, diakses pada tanggal 14 Desember 2016, Pukul 10.12 WIB.

<sup>61</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka* ... 2.14.

<sup>62</sup> Edward P. Adcock, *IFLA Principles for the Care* ... 18.

a) Sistem alarm kebakaran

Semua bagian bangunan harus disediakan pendeteksi asap dan api yang sekaligus mengingatkan pemustaka untuk tidak merokok di dalam perpustakaan.

b) Sistem pemadam pengguna

Jika sistem pemadam api tidak hadir, maka perlu adanya gulungan selang atau rak sehingga untuk memastikan bahwa semua bagian harus berapa dalam 6 m dari selang, sistem hydrant pada semua bangunan lebih dari 30 m di mana lantai satu melebihi 1.000 m<sup>2</sup>, dan alat pemadam portable harus selalu tersedia seperti alat pemadam genggam (CO<sub>2</sub>, busa, air) sesuai dengan kemungkinan penyebab terjadinya kebakaran.

c) Sistem alarm otomatis

Pertimbangan yang harus diberikan jika terjadinya kebakaran otomatis yaitu: sistem sprinkler basah-pipa adalah metode pemadam yang aman dan relatif mudah untuk menyiram dan beroperasi. Debit sprinkler 15-20 galon per menit (90 liter per menit) sedangkan selang kebakaran merilis 120-250 galon per menit (540-1125 liter per menit).

d) Perawatan rutin

Harus mempertahankan dan dilakukan pengujian secara rutin agar mengetahui apakah alat-alat tersebut masih berfungsi atau tidak. Adapun yang perlu dilakukan pengujian antara lain :

Alarm kebakaran, bangunan, pipa, listrik, pasokan gas dan alat kelengkapan lainnya.

#### **b. Tindakan Kuratif**

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, kuratif diartikan menolong atau menyembuhkan.<sup>63</sup> Pada pelestarian bahan pustaka juga perlu adanya penyembuhan-penyembuhan bahan pustaka yang disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

##### **1) Fumigasi**

Fumigasi adalah salah satu cara melestarikan bahan pustaka dengan cara mengasapi bahan pustaka agar jamur tidak tumbuh, binatang mati, dan merusak bahan pustaka lainnya terbunuh. Proses fumigasi dilakukan dengan pembakaran atau penguapan zat kimia yang mengandung racun. Uap dan zat kimia tersebut dapat membunuh serangga, jamur, dan kuman-kuman yang menyerang buku sehingga membuat kerusakan terhadap bahan pustaka. Fumigasi dilaksanakan dengan menggunakan bahan kimia misalnya: *carbon disulfite* ( $CS_2$ ), *carbon tetra chloride* ( $CCL_4$ ), *methyl bromide* ( $CH_3Br$ ), *thymol cristal*, dan *naptaline*.<sup>64</sup>

Lebih lanjut, proses fumigasi perlu dilakukan jika memang perpustakaan tersebut terindikasi terkena serangan jamur, rayap, dan binatang merusak bahan pustaka lainnya. proses fumigasi dilakukan dengan cara pengasapan dan pembakaran dengan

---

<sup>63</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/preventif> diakses pada 20 Maret 2017.

<sup>64</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 4.3

menggunakan bahan kimia yang berbahaya sehingga akan memusnahkan seluruh perusak bahan pustaka.

## 2) Deasidifikasi

Deasidifikasi adalah pelestarian bahan pustaka dengan cara menghentikan proses keasaman yang terjadi pada kertas. Dalam proses pembuatan kertas, ada campuran zat kimia yang apabila terkena udara luar akan membuat kertas menjadi sebelum dilakukan deasidifikasi terlebih dahulu dilakukan uji keasaman kertas dengan menggunakan pH meter, kertas pH atau spidol pH.<sup>65</sup>

## c. Tindakan Restoratif

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, restoratif atau restorasi merupakan prose pengembalian atau memulihkan kepada keadaan semula.<sup>66</sup> Pada dunia perpustakaan khususnya pelestarian bahan pustaka digunakan metode restoratif yaitu untuk memperbaiki bahan pustaka yang sudah rusak namun masih bagus sehingga dapat digunakan lagi oleh pemustaka. Adapun proses pemulihan bahan pustaka sebagai berikut:

### 1) Penjilidan

Penjilidan merupakan kegiatan yang sangat sering digunakan di perpustakaan. Penjilidan dilakukan untuk mempertimbangkan keselamatan informasi yang ada di dalamnya.

---

<sup>65</sup> *Ibid*, 4.12.

<sup>66</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/preventif> diakses pada 20 Maret 2017.

Mortoadmodjo menjelaskan buku dijilid agar halaman-halamannya tersusun menurut urutan yang seharusnya dan untuk melindungi buku tersebut. Bahan pustaka yang rusak diperbaiki dengan cara memperbaiki dengan lem atau jahitan. Tujuan dilakukannya penjilidan untuk mempertahankan bentuk fisik sekaligus mempertahankan kandungan informasi di dalamnya.<sup>67</sup>

## 2) Laminasi

Laminasi merupakan proses melapisi bahan pustaka dengan kertas khusus agar bahan pustaka menjadi lebih awet. Proses keasaman yang terjadi pada kertas atau bahan pustaka dapat dihentikan oleh pelapis bahan pustaka yang terdiri dari *film oplas*, *kertas cromton*, atau kertas pelapis lainnya. Pelapis bahan pustaka ini menahan polusi atau debu yang menempel di bahan pustaka sehingga tidak teroksidasi dengan polutan. Proses lain laminasi biasanya digunakan untuk kertas-kertas yang dapat diperbaiki dengan cara menambal, menjilid, menyambung, dan sebagainya.<sup>68</sup>

Dengan demikian, laminasi merupakan salah satu proses yang dilakukan di perpustakaan untuk dapat tetap mempertahankan bahan pustaka yang berupa fisik, dokumen. Cara-cara yang dilakukan dalam proses laminasi ini adalah fotokopi, menambal, menjilid, menyambung, dan sebagainya. Dengan adanya proses laminasi ini, bahan pustaka yang semula sudah rusak, halaman

---

<sup>67</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 5.

<sup>68</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 4.19

tidak beraturan, dan halaman tersobek bisa diperbaiki dengan laminasi sehingga nilai informasi yang terdapat dalam koleksi tersebut tetap terjaga.

### 3) Enkapsulasi

Enkapsulasi adalah salah satu cara melindungi kertas dari kerusakan yang bersifat fisik, misalnya rapuh karena umur, pengaruh asam, karena dimakan serangga, kesalahan penyimpanan, dan sebagainya. Pada umumnya kertas yang dilakukan enkapsulasi berupa kertas lembaran seperti naskah kuno, peta, poster, dan bahan pustaka lainnya yang sudah rapuh. Perbedaan antara laminasi dan enkapsulasi ialah pada laminasi bahan pustaka menempel dengan pembungkusan, sedangkan pada enkapsulasi bahan pustaka tidak menempel sehingga jika diperlukan bahan pustaka bisa diambil dengan utuh.<sup>69</sup>

Walaupun proses laminasi dan enkapsulasi berbeda-beda, namun tujuan dan fungsi dari kedua proses tersebut sama-sama untuk menjaga dan melindungi bahan pustaka sehingga informasi yang terkandung dalam bahan pustaka tetap terjaga dan terawat keasliannya sehingga dapat tetap digunakan oleh masyarakat dan peneliti untuk waktu yang akan datang.

---

<sup>69</sup> Karmidi Martoadmodjo, *Pelestarian Bahan Pustaka ...* 4.21

## 8. Pengertian Model

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian model adalah pola, contoh, acuan, ragam dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.<sup>70</sup> Lebih lanjut, dari pengertian tersebut, model penelitian ini merupakan pola yang akan dilakukan oleh perpustakaan perguruan tinggi swasta di Yogyakarta dalam melakukan kegiatan preservasi naskah kuno dan koleksi langka.

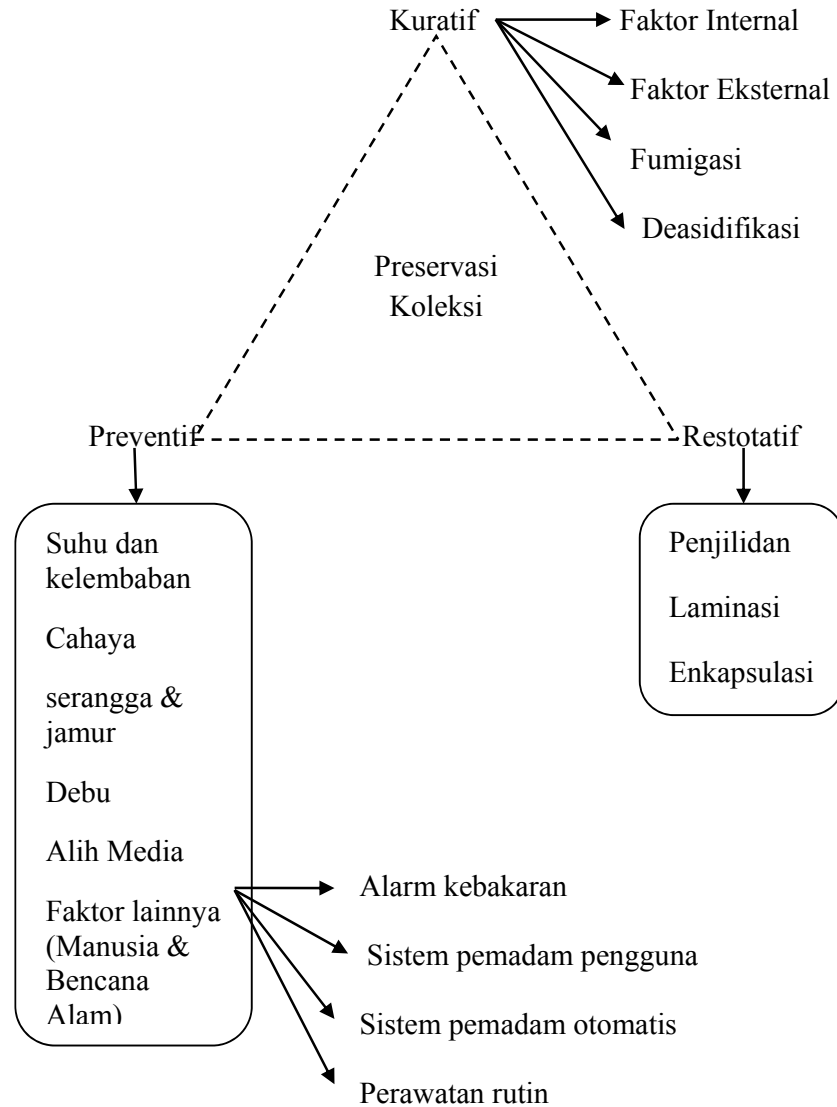
Dengan demikian dari penjelasan di atas maka penulis menemukan dan menginterpretasikan salah satu model yang dapat digunakan pada perpustakaan untuk melakukan proses preservasi

---

<sup>70</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 589.



**Gambar 1.1**  
**Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka**



Dari gambar di atas maka dapat dijelaskan bahwa model preservasi naskah kuno dan koleksi langka meliputi proses preservasi koleksi yang di dalamnya terbagi lagi menjadi tiga kegiatan yaitu preventif, kuratif, dan restoratif. Penulis tertarik mengambil model ini karena preservasi atau

pelestarian merupakan salah satu konsep yang mencakup keseluruhan proses dari preservasi sehingga muncullah salah satu model preservasi ini.

## 9. Kendala-Kendala Preservasi

Dalam kamus bebar Bahasa Indonesia dijelaskan bahwa kendala merupakan halangan, rintangan atau faktor yang membatasi dan menghalangi.<sup>71</sup> Pelaksanaan preservasi selama ini tidak selamanya berjalan mulus karena adanya kendala-kendala baik internal dan eksternal dalam proses pemeliharaan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka.

Menurut Julie Mosbo, dalam jurnal *Technical Services Quarterly*, kendala yang sering menjadi hambatan dalam proses preservasi adalah masalah anggaran dan tenaga kerja (SDM) sehingga akan menimbulkan masalah bagi perencanaan preservasi bahan pustaka.<sup>72</sup>

Dengan demikian, dari penjelasan di atas didapatkan penjelasan bahwa dalam proses preservasi kendala yang sering muncul yaitu masalah anggaran dan tenaga kerja. Proses preservasi bukanlah proses pemeliharaan bahan pustaka yang mudah namun sangat membutuhkan anggaran yang besar karena alat-alat yang digunakan mahal. Tidak hanya itu, tenaga kerja/staf yang melakukan proses preservasi juga harus staf yang ahli ataupun staf yang sudah pernah melakukan pelatihan khusus

---

<sup>71</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), <http://kbbi.web.id/preventif> diakses pada 22 Maret 2017.

<sup>72</sup> Julie Mosbo, Poor Man's Preservation : Mold Remediation on a Budget, *Technical Services Quarterly*, Vol 30, 2013, 388. ISSN: 0731-7131 (Print) 1555-3337 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/wtsq20>, diakses pada tanggal 23 Maret 2017.

mengenai pelestarian bahan pustaka sehingga dalam mengaplikasikan pekerjaannya menjadi lebih mudah dan cepat.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Rancangan Penelitian**

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>73</sup>

Dari uraian di atas penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian ini mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang akan menjadi pusat perhatian penulis sehingga penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan keadaan yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, dokumentasi, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada.

---

<sup>73</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Kencana, 2011), 34.

## 2. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yang beralamat Jalan Affandi Tromol Pos 29, Mrican, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55002. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember 2016 sampai Maret 2017. Namun, jika dalam waktu tersebut data yang didapatkan masih kurang maka akan adanya penelitian lanjutan.

## 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek atau bidang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti, dan yang dimaksud dengan objek penelitian adalah bagian subjek yang akan diteliti.<sup>74</sup>

Subjek dalam penelitian ini adalah informan-informan yang diharapkan dapat memberi informasi yang terkait dengan pokok-pokok masalah yang akan dicarikan jawabannya. Penentuan informan sebagai sampel dilakukan secara *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dilakukan dengan pertimbangan tertentu.<sup>75</sup> Seperti memilih orang yang dianggap paling mengetahui tentang segala sesuatu yang peneliti harapkan atau karena informan tersebut sebagai penguasa. Adapun objek penelitian pada penelitian ini adalah model preservasi naskah kuno dan koleksi langka.

---

<sup>74</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 122.

<sup>75</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Cet. 16 (Bandung: Alfabeta, 2012), 218-219.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi yaitu teknik pengumpulan data dengan cara pengamatan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap obyek penelitian. Instrumen yang dapat digunakan yaitu lembar pengamatan, panduan pengamatan. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi antara lain: ruang (tempat), pelaku, kegiatan, obyek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, dan perasaan.<sup>76</sup>

##### b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang pelaksanaannya dilakukan secara langsung berhadapan dengan yang diwawancarai.<sup>77</sup> Tujuan dilakukan wawancara yaitu untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden baik menggunakan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Adapun subjek yang akan di wawancarai dalam penelitian ini adalah para pimpinan Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

- Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.
- Kepala Bagian yang melayani pengelolaan Koleksi Khusus.
- Pustakawan yang melaksanakan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma.

---

<sup>76</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, (Jakarta : Kencana, 2012), 137.

<sup>77</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 51.

### c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, prasasti, notulen, agenda, dll. Metode dokumentasi adalah sebagai suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan-catatan yang tersimpan, baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.

## 5. Instrumen Pengumpulan data

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan memperoleh hasil yang lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.<sup>78</sup>

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- Pedoman wawancara, yaitu pedoman yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui hal-hal yang kurang jelas pada saat observasi.
- Catatan lapangan, yaitu catatan tertulis yang terjadi selama proses pelaksanaan penelitian ketika melakukan observasi.

## 6. Teknik Analisis Data

Sugiyono menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah

---

<sup>78</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 160.

dipahami dan semuanya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>79</sup> Selanjutnya, data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis. Adapun tahap-tahap analisis data adalah:

- a. Reduksi data, reduksi data diartikan sebagai proses merangkum, memilah hal-hal pokok, menfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.
- b. Penyajian data, setekah dilakukannya reduksi data, langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi (menarik kesimpulan), penarikan kesimpulan dilakukan agar data-fata yang telah dianalisa dan diberikan penafsiran atau interpretasi tersebut mempunyai makna untuk kemudian dapat disusun menjadi kalimat-kalimat deskriptif yang dapat dipahami oleh orang lain.<sup>80</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini teknik analisis data diawali dengan menggunakan reduksi data dengan cara merangkum, penyajian data dan menarik kesimpulan dengan cara menafsirkan data yang telah dianalisa dengan menyusun kalimat-kalimat deskriptif yang dapat dipahami oleh orang lain.

---

<sup>79</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 197.

<sup>80</sup> *Ibid*, 247.

## 7. Uji Keabsahan Data

Sejak awal penelitian kualitatif dirancang tidak sekaku penelitian kuantitatif. Masalah yang ditetapkan bisa jadi berubah setelah turun kelapangan karena ada yang lebih penting dan mendesak dari masalah yang sudah ditetapkan sebelumnya. Demikian juga ketika melakukan wawancara dan observasi. Oleh karena itu secara berkelanjutan selalu diperlukan pemeriksaan keabsahan data yang dikumpulkan sehingga tidak terjadi informasi yang salah atau tidak sesuai dengan konteksnya.

Dalam penelitian ini untuk melakukan uji keabsahan data menggunakan strategi validasi, berbeda dengan penelitian kuantitatif. Pengujian ini berbeda pada penelitian kuantitatif yang menggunakan uji validitas menggunakan rumus tertentu untuk menguji keabsahan datanya.

Biasanya, proses ini melibatkan bukti penguat dari beragam sumber yang berbeda untuk menerangkan tema atau perspektif.<sup>81</sup> Penulis hanya menggunakan teknik triangulasi karena dengan berbagai jenis triangulasi yang digunakan seperti triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu dapat mencakup beberapa strategi validasi. Creswel merekomendasikan untuk penelitian kualitatif setidaknya menggunakan dua dari delapan strategi yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Jenis triangulasi yang akan digunakan adalah sebagai berikut:

---

<sup>81</sup> John W. Creswel, *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset: Memilih Diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 349.



a. Triangulasi Sumber

Trianggulasi sumber yaitu cara meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas penelitian dengan mencari atau menambah data dari beragam dan berbagai sumber. Caranya adalah dengan mengkonfirmasi ulang data hasil wawancara yang sudah dilakukan terhadap satu informan kepada informan lainnya, untuk mendapatkan kepercayaan dan kredibilitas data.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu. Teknik pengecekan yang sering digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.<sup>82</sup> Cara-cara pengecekan keabsahan data tersebut yaitu:<sup>83</sup>

1. Membandingkan data hasil pengamatan yang diperoleh melalui observasi dengan data yang diperoleh melalui wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi
3. Membandingkan data yang diperoleh melalui wawancara dengan isi dokumen

---

<sup>82</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 330.

<sup>83</sup> *Ibid*, 351.

4. Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi atau keadaan penelitian dengan yang dikatakan sepanjang waktu.

## **G. Sistematika Penulisan**

Bab I, dalam penulisan tesis ini diawali dengan pendahuluan yang akan membahas masalah yang diikuti perumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini. Pada bagian awal penulis mengemukakan pijakan awal yang berkaitan dengan isi tesis beserta dengan tujuan dan kegunaan, kajian pustaka, teori-teori yang digunakan dalam mendukung penelitian ini, metodologi, sistematika pembahasan.

Bab II , dalam penulisan tesis ini, pada bab ini penulis akan memaparkan gambaran umum dari lokasi penelitian yaitu di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Bab III, dalam penulisan tesis ini, pada bab ini penulis akan memaparkan pembahasan dan hasil penelitian. Bab ini merupakan bagian inti yang akan menjawab permasalahan yang telah dibahas dan diuraikan pada bab awal yang dituangkan dalam rumusan masalah penelitian.

Bab IV, dalam penulisan tesis ini, pada bab ini merupakan bab paling akhir yang akan menjadi penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta sudah dilakukan dengan rincian sebagai berikut:

1. Dibalik kelebihan yang dimiliki Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yaitu sudah mendapat sertifikat ISO 9001:2008 dan sertifikat akreditasi dari PNRI, namun terdapat kekurangan dari Perpustakaan Universitas Sanata Dharma yaitu tidak memiliki kebijakan preservasi naskah kuno dan koleksi langka secara tertulis dan SOP juga tidak ada, mereka melakukan preservasi hanya berdasarkan dari misi perpustakaan saja dan dalam mengambil keputusan dengan cara bermusyawarah pada saat melaksanakan rapat.
2. Terdapat 3 model preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma. Pertama, dengan cara melakukan pencegahan kerusakan naskah kuno dan koleksi langka (tindakan preventif) dari ancaman-ancaman binatang pengerat seperti rayap, kutu buku, kecoa, dan jamur. Mencegah kerusakan dari suhu dan kelembaban, cahaya, debu, dan faktor-faktor penyebab kerusakan bahan pustaka lainnya. kedua, dengan tindakan kuratif yaitu

melakukan perawatan-perawatn khusus agar bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka tetap terjaga dengan baik. Ketiga, dengan cara memperbaiki (restoratif) bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka dilakukan dengan cara penjilidan dan menambal bahan pustaka yang rusak.

3. Kendala dalam penerapan model preservasi naskah kuno dan koleksi langka terdiri dari kebijakan yang belum di terapkan sehingga dalam menajalankan tugas tidak terarah dan tidak sistematis. Selanjutnya terkendala dari anggaran yang dalam melaksanakan preservasi membutuhkan biaya yang besar dan juga keterbatasan alat dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka. Selanjutnya waktu, waktu yang diperlukan dan melaksanakan preservasi tidak mudah dan sebentar, butuh waktu lama dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka.

## **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan tersebut, ditemukan beberapa kekurangan yang membutuhkan saran-saran untuk dijadikan pertimbangan dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, yaitu:

1. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma hendaknya membuat kebijakan tertulis agar kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan sistematis dan sesuai dengan prosedur yang ada. Walaupun saat ini kegiatan di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma sudah berjalan dengan sangat baik tapi tidak salahnya dibuatkan SOP ataupun pedoman pelestarian.
2. Perpustakaan Universitas Sanata Dharma sebaiknya lebih memperhatikan kegiatan preservasi keberadaan naskah kuno dan koleksi langka, karena tidak semua perpustakaan mempunyai koleksi naskah kuno dan koleksi langka sehingga keberadaannya perlu diperhatikan dan dilestarikan dengan baik.
3. Perlu adanya CCTV untuk dapat memantau aktivitas dan kegiatan di perpustakaan. Bukan hanya melalui asas kepercayaan saja, tetapi CCTV juga berguna untuk mengetahui kegiatan apa saja yang dilakukan baik staf maupun pemustakan.

## DAFTAR PUSTAKA

### **BUKU**

- Adcock, Edward P. *IFLA Principles for the Care and Handling of Library Material*, Washington DC: IFLA, 1998.
- Arikunto, Suharsimi *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Balloffet, Nelly & Jenny Hille, *Preservation and Conservation for Libraries and Archives*, Chicago: American Library Association, 2005.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Ernie Tisnawati Sule & Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen*, Jakarta: Kencana, 2005.
- F. Rahayuningsih, *Pengelolaan Perpustakaan*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Hughes, Richard L. dkk, *Leadership: Enhancing the Lessons of Experience* New York: McGraw Hill Education, 2015.
- Lasa Hs, *Manajemen Perpustakaan Sekolah/Madrasah*, Yogyakarta: Anggota IKAPI, 2013.
- Martoadmodjo, Karmidi *Pelestarian Bahan Pustaka*, Jakarta: Universitas Terbuka, 1993.
- Matthews, Joseph R. *Strategic Planning and Management for Library Managers*, London: Libraries Unlimited, 2005.
- Nurmianto, *Pengukuran Intensitas Penerangan*, Jakarta : Prenada Media, 1996.
- Noor, Juliansyah *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Noor, Juliansyah *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*, Jakarta : Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, Cet. 16 Bandung: Alfabeta, 2012
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sulistyo-Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- Sutarno NS, *Manajemen Perpustakaan : Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Sagung Seto. 2006.
- Terry, George R. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung: Alumni, 2012.
- Umar, Husein *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Yulia, Yuyu, Janti Gristinawati, *Pengembangan Koleksi*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2009.

## **JURNAL**

- Adupa, Sunil & Kumar, K. Praveen, "Preservation of Library Materials: Problems and Perspective", *DESIDOC Journal of Library & Information Technology*, Vol. 29, No. 4, 2009.
- Ardhiyanti, Vina, Ute Lies Siti Khadijah, Tati Sumiati, "Kegiatan Preservasi Preventif Arsip di Bank Indonesia Bandung", *eJurnal Mahasiswi Padjajaran* Vol. 1, No. 1, 2012.
- Ezra Shiloba Gbaje, Zakari Mohammed. 2013. "Digital Preservation Policy in National Information Centres in Nigeria", *Emerald Insight The Electronic Library*. Vol. 31 No.4,.
- Mosbo, Julie, "Poor Man's Preservation : Mold Remediation on a Budget", *Technical Services Quarterly*, Vol 30, 2013, 388. ISSN: 0731-7131 (Print) 1555-3337 (Online) Journal homepage: <http://www.tandfonline.com/loi/wtsq20>.
- Potter, Susan Robert P. Holley, "Rare Material in Academic Libraries", *Emerald Insight Electronic Library, Collection Building*, Vol. 29, 2010.
- Raluca, Christina & Veronica Adriana, The Assessment Methodology PDCA/PDSA – A Methodology For Coordinating The Efforts to Improve The Organizational Processes to Achieve Excellence. Romania: Nicolae Titulescu University Editorial House, 2015. 694. Proquest Document, <https://eresources.perpusnas.go.id:2171/docview/1698605332?accountid=25704>, diakses pada 21 Februari 2017.

Torre, Meredith E. "Why Should not They Benefit From Rare Books? Special Collections and Shaping the Learning Experience in Higher Education", *Emerald Insight The Electronic Library, Library Review*, Vol. 57, 2008.

### **SKRIPSI, TESIS, DISERTASI**

Hanik Nurdiana Sabita, "Kebijakan Preservasi Naskah Kuno Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta", *Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Jennifer Karr Sheehan, *Intangible Qualities of Rare Books : Toward A Decision-Making Framework for Preservation Management in Rare Book Collections, Based Upon The Concept of The Book as Object, Dissertation Prepared for the Degree of Doctor Philosophy*, Denton: University of North Texas, 2006.

Manan, Miftahul, "Evaluasi Kebijakan Alih Media Pada Bagian Koleksi Langka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta", *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Nawawi, Ahmad "Pelestarian Koleksi Buku Langka di Perpustakaan Kementerian Pekerjaan Umum", *Skripsi Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Syarif Hidayatullah*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Dinar Puspita Dewi, "Preservasi Naskah Kuno (Studi Pada Perpustakaan Reksa Pustaka Putra Mangkunegaran Surakarta)", *Thesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014.

### **WEBSITE DAN LAIN-LAIN**

Reitz, Joan M. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*, (Return to Western Connecticut State University Homepage, 2002), 165. Diakses pada 1 Maret 2017 <http://vlado.fmf.uni-lj.si/pub/networks/data/dic/odlis/odlis.pdf>

Undang-undang No. 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam [http://www.perpustakaan.kemenkeu.go.id/FOLDERDOKUMEN/UU\\_43\\_2007\\_PERPUSTAKAAN.pdf](http://www.perpustakaan.kemenkeu.go.id/FOLDERDOKUMEN/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf), diakses pada 10 februari 2017.

Wawancara dengan pustakawan di PUSD.



## LAMPIRAN I

## PEDOMAN WAWANCARA

Konsep Kajian	Sub Kajian	
Kebijakan	1. Kebijakan Preservasi	
	2. Tujuan adanya kebijakan	
	3. Jenis Kebijakan	
	4. Manfaat kebijakan	
	5. Siapa yang membuat kebijakan	
	6. Pengambilan keputusan (perseorangan atau musyawarah)	
Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka	Preventif	1. Kegiatan preventif
		2. Tujuan preventif
		3. Alat yang digunakan pada proses preventif
		4. Alih media termasuk ke dalam preventif
		5. Kegiatan pencegahan preventif
	Kuratif	1. Kegiatan kuratif 2. Tujuan kuratif 3. Kegiatan pencegahan kuratif
	Restoratif	1. Kegiatan restoratif 2. Tujuan restoratif 3. Bahan pustaka yang diperlukan untuk restoratif 4. Keadaan bahan pustaka yang dilakukan restoratif 5. Jenis kertas yang digunakan untuk restoratif
Kendala dan solusi preservasi naskah kuno dan koleksi langka	1. Kendala preservasi	
	2. Solusi preservasi	
	3. dana	
	4. Tenaga Kerja (SDM)	

## LAMPIRAN II

### PERTANYAAN WAWANCARA

#### A. Kebijakan

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka?
2. Jika perpustakaan memiliki kebijakan preservasi, siapa yang membuat kebijakan tersebut?
3. Bagaimana kebijakan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma?
4. Dalam melakukan suatu kegiatan khususnya preservasi, siapa yang mengambil keputusan melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka?

#### B. Model Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka

##### • Preventif

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan preventif?
2. Tujuan dilakukan tindakan preventif?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan preventif agar bahan pustaka tidak rusak?

##### • Suhu dan kelembaban

1. Apakah suhu dan kelembaban termasuk ke dalam tindakan preventif?
2. Berapakah suhu relatif dan kelembaban ruangan penyimpanan naskah kuno dan koleksi langka?

3. Apakah perpustakaan mempunyai alat untuk mengukur suhu dan kelembaban ruangan perpustakaan?
4. Apakah AC di ruangan koleksi hidup selama 24 jam?

- **Cahaya**

1. Apakah perpustakaan memiliki alat untuk mengukur tingkat pencahayaan ruang naskah kuno dan koleksi langka?
2. Apakah ada jenis lampu khusus yang digunakan pada ruangan naskah kuno dan koleksi langka?
3. Pencahayaan pada ruangan koleksi khusus naskah kuno dan koleksi langka ini termasuk ke dalam pencahayaan alami atau buatan?

- **Alih Media**

1. Apakah alih media termasuk dalam tindakan preventif?
2. Apakah dalam menjaga nilai informasi dilakukan alih media koleksi cetak ke digital?
3. Alih media seperti apa yang dilakukan?

- **Faktor Lainnya (Manusia & Bencana Alam)**

1. Pernahkan terjadi tindakan kejahatan dari pemustaka terhadap naskah kuno dan koleksi langka?
2. Apakah ada larangan-larangan khusus dalam pemanfaatn naskah kuno dan koleksi langka di PUSD?
3. Apakah terdapat larangan merokok dalam ruang perpustakaan?
4. Apakah pernah terjadi kebakaran?
5. Apakah ruangan perpustakaan dilengkapi sensor kebaran?

6. Apakah kabel listrik diperiksa secara berkala?
7. Apakah alat-alat tersebut dilakukan perawatan rutin untuk mengetahui berfungsi atau tidaknya alat tersebut?

- **Kuratif**

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan kuratif?
2. Tujuan dilakukan tindakan kuratif?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan kuratif agar bahan pustaka tidak rusak?
4. Apakah pernah dilakukan fumigasi?

- **Faktor Internal**

1. Apa saja faktor internal yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka di PUSD?
2. Bagaimana tindakan agar naskah kuno dan koleksi langka tetap terjaga dan bertahan lama?

- **Faktor Eksternal**

1. Apa saja faktor eksternal yang menjadi perusak bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka di PUSD?
2. Bagaimana tindakan agar naskah kuno dan koleksi langka tetap terjaga dan bertahan lama?
3. Apakah pernah terjadi ancaman keberadaan jamur, serangga, dan binatang pengerat?
4. Bagaimana cara menghilangkan debu-debu yang menempel pada naskah kuno dan koleksi langka?

5. Apakah dilakukan tindakan kebersihan di perpustakaan?
6. Tindakan seperti apa yang dilakukan?

- **Restoratif**

1. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan restoratif?
2. Tujuan dilakukan tindakan restoratif?
3. Apa saja jenis bahan pustaka yang harus dilakukan tindakan restoratif?
4. Keadaan bahan pustaka seperti apa yang harus dilakukan pada tindakan restoratif?
5. Bagaimana cara memperbaiki naskah kuno dan koleksi langka yang sudah rusak?
6. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan restoratif naskah kuno dan koleksi langka?
7. Kerusakan seperti apa yang bisa dilakukan penjiilidan?

**C. Kendala dan Solusi Preservasi Naskah Kuno dan Koleksi Langka**

1. Apa saja kendala yang dihadapi dalam proses preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?
2. Apa solusi yang ditawarkan oleh perpustakaan jika terjadi kendala-kendala tersebut?

### LAMPIRAN III

#### HASIL WAWANCARA DAN REDUKSI DATA

Jabatan : Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma

Durasi : 36 menit 23 detik

1. Bagaimana kebijakan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma?

Jawaban : kebijakan preservasinya itu secara khusus sebenarnya kita tidak membuat karena perpustakaan ini bukan Perpustakaan Nasional. Kami tidak secara khusus tidak melestarikan maka alih media tetap kami dilakukan dengan tujuan untuk menyelamatkan yang fisiknya itu sudah tidak mampu digunakan untuk dibaca harapannya sama namun tidak menjadi yang utama. Kebijakan ada tetapi itu menjadi kebijakan atau menjadi satu dengan pemeliharaan koleksi, tidak secara khusus kebijakan pelestarian. Tidak ada kebijakan pelestarian secara khusus koleksi langka tapi ini menjadi kebijakan pemeliharaan koleksi karena ada koleksi yang sudah rentan, kemudian agar bertahan lama, dan fisik bukunya tidak disentuh maka disiapkan ke dalam bentuk digital, dipilih untuk bisa dialih mediakan.

2. Bagaimana kendala preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?

Jawaban : kendala pertama itu biaya karena alat preservasi itu mahal, alat preservasi dalam hal ini, preservasi alih digital maupun dengan cara

kimiaawi itu mahal dan kami terus terang karena tidak menjadi prioritas tidak bisa maksimal berbeda dengan halnya lembaga atau perpustakaan deposit yang memang tugasnya memang mempreservasi, mereka pasti akan mengusahakan atau membuat adanya biaya supaya bisa digunakan untuk preservasi. Itu sebenarnya dari sisi deposit nasional sebenarnya ada di perpustakaan nasional.

3. Apakah dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka terkendala dari segi SDM?

Jawaban : SDM dalam hal ini kita juga mengirimkan pelatihan dalam preservasi juga, pelatihan teknis itu ada, pernah kita kirimkan beberapa kali pelatihan, terus mempelajari bagaimana cara orang melakukan preservasi perpustakaan nasional melihat bahwa kimiaawi bagaimana bahkan kita mengirim tenaga juga mempelajarinya.

4. Bagaimana solusi yang ditawarkan dalam melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma?

Jawaban : solusi dalam pemeliharaan tidak ada, kami tahun ini merencanakan menscan, mengusahakan mesin scan yang tidak menyentuh kalau mesin scan yang lama kan disentuh, membuka pake tangan halaman koleksi satu per satu, nah kalau ini tidak kami merencanakan mesin scan yang otomatis atau mekanis.

5. Model preservasi apa yang paling sering digunakan di dalam pemeliharaan naskah kuno dan koleki langka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta?

Jawaban : yang lebih dominan dilakukan di perpustakaan sanata dharma adalah konservasi, konservasi, restorasi, dan preservasi. Masing-masing pengertian itu saya lupa (hahahaa). Saya rasa tiga-tiganya dilakukan sejauh mencegah untuk cepat rusak atau udah rusak tiga-tiganya dilakukan. Disini juga dilakukan penyemprotan bahan kimiawi itu maksudnya untuk memperpanjang umur sedangkan kalau digitalisasi itukan lebih menjaga dari bentuk isinya. Saya rasa tiga-tiganya dilakukan, dipilah-pilah dilakukan semua (hahahaaaaa).

6. Apakah perpustakaan pernah melakukan fumigasi?

Jawaban : melakukan fumigasi menyeluruh belum pernah karena itu tidak mudah. Jika melakukan fumigasi otomatis perpustakaan akan tutup lenih kurang 1 minggu dan juga biaya untuk fumigasi itu mahal. Ya selama ini kami melakukan pencegaha-pencegahan ya dengan itu tadi menyemprotkan minyak wangi ke setiap koleksi waktunya itu setiap sebulan sekali.

7. Apakah perpustakaan mempunyai alat untuk mengukur suhu dan kelembaban ruangan perpustakaan?

Jawaban : Ada, setiap ruangan dari basement sampai lantai 3 ada alat mengukur suhu. Alat itu namanya *thermometer* dan *hygrometer* atau biasa disebut *thermohygrometer*.. Setiap hari kami melakukan pencatatan dan pengontrolan untuk mengetahui suhu dan kelembaban ruangan, nanti kamu akan mewawancarai Pak Santo kan, nanti lebih lanjutnya kamu tanyakan saja dengan Pak Santo.



8. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Ya faktor-faktor kerusakan bahan pustaka itu banyak, ada yang memang rusak sendiri karena fisik buku tersebut dan ada juga kerusakan yang disebabkan seperti itu tadi, adanya indikasi serangga, jamur, rayap, dan lain-lain. Dan tadi, kami berusaha dan berupaya untuk tetap terus merawat dan menjaga koleksi-koleksi tersebut dengan cara tadi penyemprotan minyak wangi, membersihkan dari debu, ya mungkin begitu. Mungkin masalah-masalah kerusakan lainnya bisa di tanyakan dengan Pak Widodo.

9. Bagaimana kerusakan naskah kuno dan koleksi langka yang disebabkan dari manusia dan bencana alam?

Jawaban : heemm, kalau dari bencana alam seperti kebakaran di setiap ruangan kami menempatkan alat detektor asap, jadi jika ada indikasi asap alarm langsung berbunyi, dan juga di setiap ruangan ada tabung gas kebakaran, *hydrant* itu ada.

10. Apakah dilakukan perawatan rutin terhadap alat-alat tersebut untuk mengetahui berfungsi atau tidaknya alat tersebut?

Jawaban : ada, tentu ada. Setiap 1 tahun sekali kami melakukan perawatan dan pengecekan alat tersebut baik alat tersebut digunakan atau tidak. Dalam melakukan pengecekan alat tersebut kami melakukan kerjasama dengan pemadam kebakaran, pihak pemadam kebakaran yang

melakukan pengecekan, setelah dilakukan pengecekan lalu semua alat-alat *hydrant* itu diganti dengan alat-alat yang baru.

## LAMPIRAN IV

### HASIL WAWANCARA DAN REDUKSI DATA

Jabatan : Satf Bagian Pelayanan Teknis (Pengelola Koleksi Khusus)

Durasi : 38 menit 44 detik

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penyebab kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Faktor kerusakan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka itu bermacam-macam. Salah satu faktornya ya memang dari kerusakan fisik buku itu sendiri karena mungkin usia buku itu sudah tua, kertas menguning, mudah, dan banyak lainnya. Selain itu juga adanya kerusakan dari binatang, jamur, rayap, serangga, dll. Mungkin penyebab kerusakannya itu.

2. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan preventif?

Jawaban : Tindakan preventif itu mencegah to, heumm kegiatan yang dilakukan mungkin lebih kepada mencegah agar naskah kuno dan koleksi langka ini tidak cepat rusak. Pencegahannya dari segi menjaga, merawat, dan memperlakukan naskah kuno dan koleksi langka ini dengan baik. Setiap hari ruangan perpustakaan di sapu dan dibersihkan agar debu-debu tidak banyak menempel di rak dan buku.

3. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan preventif agar bahan pustaka tidak rusak?

Jawaban : kegiatannya seperti yang saya jawab tadi, lebih menjaga fisik dan isi naskah, adanya pencegahan-pencegahan khusus agar tidak terjadi kerusakan naskah kuno dan koleksi langka karena ini merupakan warisan budaya juga jadi harus dijaga dan dirawat baik-baik.

4. Apakah suhu dan kelembaban ruangan termasuk ke dalam tindakan preventif?

Jawaban : Iya, karena kita juga mencegah kerusakan naskah dari suhu dan kelembaban ruangan. Suhu yang terlalu rendah dan suhu yang terlalu tinggi dapat merusak koleksi khususnya naskah kuno dan koleksi langka.

5. Apakah perpustakaan mempunyai alat untuk mengukur suhu dan kelembaban ruangan perpustakaan?

Jawaban : Ada, itu coba kamu liat di atas di lemari, ada kan alatnya, setiap ruangan ada, di depan pintu masuk ada, di lantai ada, di ruang workstation

6. Berapakah suhu relatif dan kelembaban ruangan penyimpanan naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : lebih kurang untuk suhu 24°C dan kelembaban 45°, nanti lebih jelasnya bisa ditanyakan ke Pak Santo karena beliau yang setiap hari rutin mencatat suhu dan kelembaban ruangan.

7. Apakah perpustakaan memiliki alat untuk mengukur tingkat pencahayaan ruangan?

Jawaban : Sepertinya ada, nanti bisa ditanyakan di Pak Santo,

8. Apakah ada jenis lampu khusus yang digunakan pada ruangan naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Jenis lampu khusus untuk perpustakaan itu tergantung dari pencahayaannya. Kalau untuk terangnya biasanya itu lampu yang 5 watt, karena cahaya lampu itu juga bisa merusak kertas, apalagi ini naskah kuno jadi ada jenisnya, nanti bisa di tanyakan ke Pak Santo.

9. Apakah alih media termasuk dalam tindakan preventif?

Jawaban : Saya rasa iya, karena kan selain kerusakan fisik tapi kita harus tetap menjaga isi dari naskah tersebut. Selagi masih bisa di perbaiki ya di perbaiki namun jika harus dilakukan alih media ya di alih mediakan akan informasi yang terkandung di dalam naskah tersebut tetap terjaga.

10. Apakah ruangan perpustakaan dilengkapi sensor kebakaran?

Jawaban : Ada, itu coba liat di atas ada kan, setiap ruangan ada sensor kebakaran, jika adanya kejadian kebakaran maka alarm akan berbunyi.

11. Apakah pernah dilakukan fumigasi?

Jawaban : Untuk fumigasi secara menyeluruh kita belum pernah lakukan tapi fumigasi dengan menggunakan tablet postoksin itu sudah pernah. Alasan mengapa tidak dilakukan fumigasi yang pertama dananya mahal, bahan-bahan kimia untuk fumigasi itu mahal lo mbak, terus kedua itu waktu karena fumigasi itu membutuhkan waktu lebih kurang seminggu tidak bisa hanya dilakukan hanya sehari atau dua hari.

12. Kegiatan apa yang dilakukam pada tindakan kuratif?

Jawaban : Kuratif itu lebih ke dalam proses menolong atau menyembuhkan bahan pustaka dari faktor-faktor perusak bahan pustaka seperti faktor internal dan faktor eksternal. Pencegahan dari faktor eksternal sebenarnya dengan cara fumigasi namun karena terkendala biaya kami melakukan penyemprotan dengan minyak wangi setiap 1 bulan sekali.

13. Kegiatan apa yang dilakukan pada tindakan restoratif?

Jawaban : Restoratif merupakan tindakan perbaikan bahan pustaka khususnya naskah kuno dan koleksi langka yang rusak akibat sobek, dimakan rayap, dan lainnya. Untuk restoratif bisa ditanyakan ke Pak Santo karena beliau yang melakukan kegiatan restoratif.

## LAMPIRAN V

### HASIL WAWANCARA DAN REDUKSI DATA

Jabatan : Satf Bagian Sarana Prasarana dan Sistem Informasi

Durasi : 43 menit 08 detik

1. Berapakah suhu relatif dan kelembaban ruangan naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Dari setiap ruangan kan berbeda, server beda dengan ruangan lainnya, sirkulasi beda dengan basement. Kalau koleksi khusus ini suhunya 22°C-24°C. Yang beda itu hanya di server dan workstation, karena server kan harus lebih dingin yaitu berkisar 20°C-25°C. Kalau kelembaban ruangan berkisar antara 45°-55°. Kami menggunakan standar ISO dan PNRI.

2. Apakah perpustakaan memiliki alat pengukuran cahaya ruangan perpustakaan?

Jawaban : Ada, tapi masalahnya pencahayaan itu relatif yo mbak, kan tergantung dari bentuk bangunannya, kan kalau dari standarnya SNI atau ISO kan beda-beda mbak penerapannya. Kan kadang-kadang pencahayaannya kurang kan otomatis harus nambah lampu-lampu untuk pencahayaannya.

3. Apakah ada peraturan khusus untuk lampu yang standar untuk ruang naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Ada, itu 5 watt rata-rata, penyimpanan buku itu sebenarnya kalau semakin terang tidak boleh, itu ada standarnya itu yang punya-punya undang-undangnya di PNRI. 1 ruangan harus 5 watt, jadinya remang-remang gitu, itu sebenarnya untuk foto aja tidak boleh. Tidak boleh sembarang orang masuk, kalau masuk itu atas izin dari petugas. Sebenarnya manajemen yang kita lakukan setelah studi banding itu begini lo, sama dengan manajemen disini namun setelah studi banding ooo begini lo jadi hanya tinggal dilakukan penyempurnaannya saja.

4. Pencahayaan pada ruangan koleksi khusus naskah kuno dan koleksi langka ini termasuk ke dalam pencahayaan alami atau buatan?

Jawaban : itu sebenarnya sudah dari bentu bangunan aslinya. Kalau menurut peraturannya ini terlalu terang sebenarnya untuk penyimpanan naskah kuno dan koleksi langka. Kan sudah saya sebutkan tadi sebenarnya hanya 5 watt setinggi-tingginya 10 watt itu aja sudah tidak boleh, untuk foto dan motret saja tidak boleh, terlalu banyak orang masuk kan ndak boleh juga tapi berhubung kita untuk pelayanan ya harus melayani. Sebenarnya kita melanggar dari aturan mbak, naskah kuno itu terlalu kuno sekali dan rentan akan rusak. Jadi makanya jendela itu di tutup agar cahaya tidak masuk agar lebih redup. Tapi ya namanya orang belajar masa ya redup. Ya antisipasinya kita setiap hari memantau perawatan suhu, perawatan debu, dan penyemprotan parfum itu biar bakteri atau kutu serangga yang identik dengan buku bisa diatasi, dapat terbunuh.



5. Apakah pernah terjadi ancaman atau indikasi adanya jamur, serangga, kutu buku pada koleksi naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Dulu, waktu pertama kali sebelum adanya perawatan disini dulu banyak kutu, orang aja yang masuk gatal-gatal. Dulu setiap pegang buku kutu pasti ada, setiap masuk ke perpustakaan baunya sudah tidak enak namun sekarang sudah bisa di atasi dengan minyak wangi agar serangga, kutu buku, dan binatang lainnya yang berhubungan dengan buku bisa teratasi.

6. Kegiatan apa saja yang dilakukan pada tindakan restoratif?

Jawaban : Kegiatan yang dilakukan yaitu memperbaiki buku yang rusak semua buku tidak terkecuali naskah kuno dan koleksi khusus ya. Jika ada buku yang masuk ke bagian ini langsung cepat-cepat dilakykan perbaikan agar bisa digunakan kembali. Naskah kuno dan koleksi langka seperti itu juga, jika rusak dan masih bisa dilakukan perbaikan langsung diperbaiki.

7. Apa saja jenis bahan pustaka yang harus dilakukan tindakan restoratif?

Jawaban : Semuanya buku yang rusak harus diperbaiki to, tidak harus milih-milih kan. Walaupun yang rusak buku paket biasa atau bacaan biasa selama itu rusak tetap dilakukan restoratif. Mungkin buku yang rusak itu perlu sekali bagi proses belajar dan mengajar ya harus di perbaiki, jadi jenisnya semua buku di perbaiki tidak hanya naskah kuno dan koleksi langka saja.

8. Keadaan bahan pustaka seperti apa yang harus dilakukan pada tindakan restoratif?

Jawaban : Nah sebenarnya itu ada antisipasinya agar naskah kuno yang diperbaiki tidak rusak tapi itu mahal sekali, bahan dan alatnya mahal, sebenarnya kita terkendala dengan dana dan alat, tapi kalau di kita itu punya sendiri pakai lem fox dengan kertas ini (kertas tissue jepang) ini harganya 1 roll 8 jutaan. Harga itu udah dari 6 tahun yang lalu kalau sekarang. Untuk melakukan restorasi ini aja lebih kurang biayanya dengan membeli alat-alatnya semua habis hampir 2 Milyar. Alatnya itu kan cairan kimianya itu tidak sembarang, makanya perawatan itu mahal. Kekuatan naskah kuno dan koleksi langka yang sudah di perbaiki itu bisa tahan sampai 100 tahun. Dalam perbaikan bahan pustaka bisa juga digunakan karton agar lebih tahan lama dan tetap terjaga.

9. Bagaimana cara memperbaiki naskah kuno dan koleksi langka yang sudah rusak?

Jawaban : Perbaikan naskah kuno dilakukan tapi ada alat-alat khususnya seperti kertas tissue jepang, lem fox, karton, dan juga bisa dengan kertas hvs tipis yang memang sangat tipis sekali, nanti kertas hvsnya ditempel lagi di lem di tempat yang berlubang tapi jika ingin terlihat lebih bagus dan nampak seperti aslinya dengan cairan kimia tapi harganya mahal. Jadinya ya kita melakukan sesuai dengan aturan yang ada saja.

10. Berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk melakukan restoratif naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Lama waktunya itu tergantung jenis kerusakannya, kalau kerusakannya berat mungkin bisa 2 atau 3 hari, kita kan punya standar, standarnya itu kan 3-5 hari. Buku rusak sampai tempatku nantik kita sirkulasikan 5 hari jadi itu ada standarnya tergantung kerusakannya, kalau rusak parah kita tidak berani ambil resiko 1-2 hari ternyata setelah di perbaiki di kasih lem malah jadi rusak semua dan tambah parah, maka standarnya rata-rata waktu perbaikan buku itu 5 hari.

11. Pernahkan terjadi tindakan kejahatan dari pemustaka terhadap naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : untuk naskah kuno dan koleksi langka mungkin tidak karena setiap mahasiswa dan pemustaka yang ingin menggunakan naskah kuno itu di pantau terus dan di dampingi tidak boleh lepas dalam pemanfaatan naskah kuno dan koleksi langka tersebut dan juga jika ingin melakukan foto kopi pun harus izin, apapun yang ingin dilakukan harus ada izin dari petugas. Namun, untu koleksi umum dulu pernah, itu namanya vandalisme. Itu permasalahannya kenapa buku di sobek mungkin itu karena faktor bukunya kurang, eksamplernya kurang, tapi setelah eksamplernya banyak jarang sekali.

12. Bencana alam seperti apa yang pernah terjadi di perpustakaan sanata dharma ini?

Jawaban : Ya waktu gempa bumi banyak buku yang jatuh yang roboh tapi tidak terlalu fatal dan merugikan ya kita hanya melakukan perbaikan rak-rak yang patah. Dan juga pada saat gunung merapi abunya itu tapi tidak sempat masuk dan merusak koleksi, hanya abu di luarnya saja.

13. Bagaiman cara menghilangkan debu-debu yang menempel pada naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Pemebrsihan perpustakaan dilakukan setiap hari seperti di sapu dan di pel. Namun setiap sebulan sekali dilakukan juga pembersihan dengan menggunakan *vacum cleaner* agar bersih. Naskah kuno dan koleksi khusus lainnya juga dibersihkan dengan cara di lap cover buku itu agar terjaga dari debu dan kotoran lalu setelah itu di semprot wangi-wangian atau perfume agar binatang-binatang pengerat tidak merusak koleksi.

14. Dalam melakukan suatu kegiatan khususnya preservasi, siapa yang mengambil keputusan melakukan preservasi naskah kuno dan koleksi langka?

Jawaban : Kegiatan yang dilakukan yaitu dengan hasil musyawarah, setiap ada kegiatan akan dibicarakan di rapat, itu semua berdasarkan keputusan dari kepala perpustakaan jika disetujui maka akan dilanjutkan. Kita itu sudah saling terkoordinasi. Kita istilahnya itu tidak ada tulisannya, perjanjiannya, undang-undangnya. Tapi ya undang-undangnya sudah konvensi (tidak tertulis) tapi ya harus di jalankan. Tetapi ya memang

ada Instruksi Kerja (IK), sudah ada alur-alur kegiatan apa saja yang harus dilakukan pada bagian masing-masing.

## LAMPIRAN VI

## PANDUAN OBSERVASI PENELITIAN

No	Kegiatan	Tanggal	Keterangan
1	Observasi awal	20 Januari 2017	Penulis melakukan wawancara singkat dengan staf bagian koleksi khusus.
2	Wawancara dan observasi	13 Februari 2017	Penulis melakukan wawancara dengan Kepala Perpustakaan Universitas Sanata Dharma
3	Wawancara dan observasi	23 Februari 2017	Penulis melakukan wawancara dengan staf bagian pengelolaan koleksi khusus
3	Wawancara dan mendapatkan hasil	29 Maret 2017	Penulis melakukan wawancara dengan Pustakawan yang melakukan proses pemeliharaan koleksi khusus
4	Wawancara dan mendapatkan hasil	31 Maret 2017	Penulis melakukan wawancara dan observasi untuk mendapatkan data dan hasil penelitian.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### 1. Identitas Diri

Nama : Nurul Rahmi, S.IP  
 Tempat/Tanggal Lahir : Aceh Besar / 31 Juli 1992  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Kewarganegaraan : Indonesia  
 Agama : Islam  
 Alamat : Punge Blang Cut, Banda Aceh  
 Email : [nurulrahmi08@gmail.com](mailto:nurulrahmi08@gmail.com)

### 2. Pendidikan Formal

- a. TK FKIP Darussalam Banda Aceh (1997-1998)
- b. SDN 69 Darussalam Banda Aceh (1998-2004)
- c. SMPN 3 Banda Aceh (2004-2007)
- d. SMAN 7 Banda Aceh (2007-2010)
- e. Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh (2010-2014)
- f. Ilmu Perpustakaan Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2017)

### 3. Riwayat Kerja

- a. Magang di Perpustakaan Badan Pusat Statistik (BPS) Banda Aceh pada tahun 2012.
- b. Magang di Perpustakaan Akbid Muhammadiyah Banda Aceh pada tahun 2013.
- c. Staf perpustakaan dan pengelolaan bagian referensi di Universitas Muhammadiyah Aceh, aktif pada tahun 2014 hingga sekarang.